

**PEMAHAMAN MASYARAKAT TENTANG JUAL BELI  
KARET MENTAH DI DESA MUARA TUPUH  
KECAMATAN LAUNG TUHUP KABUPATEN MURUNG  
RAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (SH)



Oleh

**IKHSAN GUNADI HARIYONO PUTRA**  
**NIM. 160 213 0082**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
FAKULTAS SYARI'AH  
PROGAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARI'AH  
TAHUN 2020 M / 1442 H**

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

**JUDUL** : PEMAHAMAN MASYARAKAT TENTANG  
JUAL BELI KARET MENTAH DI DESA  
MUARA TUPUH KECAMATAN LAUNG  
TUHUP KABUPATEN MURUNG RAYA

**NAMA** : IKHSAN GUNADI HARIYONO PUTRA

**NIM** : 1602130082

**FAKULTAS** : SYARI'AH

**JURUSAN** : SYARI'AH

**PROGRAM STUDI** : HUKUM EKONOMI SYARI'AH

**JENJANG** : STRATA SATU (S1)

Palangka Raya, 21 Oktober 2020

Menyetujui :

Pembimbing I



**Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag.**

NIP. 196301181991031002

Pembimbing II



**Rafik Patrajiaya, M.H.I.**

NIP. 499002252016091022

Wakil Dekan I

Bidang Akademik dan Pengembangan  
Lembaga



**Drs. Surya Sukti, M.A.**

NIP. 196505161994021002

Ketua Jurusan Syari'ah



**Munib, M.Ag.**

NIP. 196009061990031002

## NOTA DINAS

Perihal : Mohon Diuji Skripsi  
Saudara Ikhsan Gunadi H.P

Palangka Raya, 21 Oktober 2020

Kepada  
Yth. Ketua Panitia Ujian Skripsi  
IAIN Palangka Raya  
di-  
Palangka Raya

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan  
seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

NAMA : IKHSAN GUNADI HARIYONO PUTRA  
NIM : 1602130082  
JUDUL : PEMAHAMAN MASYARAKAT TENTANG  
JUAL BELI KARET MENTAH DI DESA MUARA  
TUPUH KECAMATAN LAUNG TUHUP  
KABUPATEN MURUNG RAYA

Sudah dapat diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH).  
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

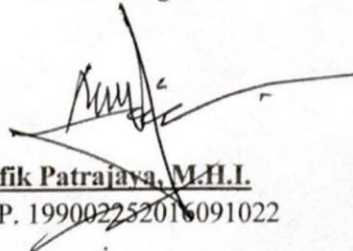
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing I



**Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag.**  
NIP. 196301181991031002

Pembimbing II



**Rafik Patrajaya, M.H.I.**  
NIP. 199002252016091022



## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PEMAHAMAN MASYARAKAT TENTANG JUAL BELI KARET MENTAH DI DESA MUARA TUPUH KECAMATAN LAUNG TUHUP KABUPATEN MURUNG RAYA” oleh IKHSAN GUNADI HARIYONO PUTRA, NIM 1602130082 telah dimunaqasyahkan oleh Tim *Munaqasyah* Skripsi Fakultas Syari’ah IAIN Palangka Raya pada :

Hari : Jum’at

Tanggal : 23 Oktober 2020 M

06 Rabbi’ul Awwal 1442 H

Palangka Raya, Oktober 2020

Tim Penguji :

1. **Munib, M.Ag** (.....)  
Ketua Sidang/Penguji
2. **Drs. Surva Sukti, M.A** (.....)  
Penguji I
3. **Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag** (.....)  
Penguji II
4. **Rafik Patrajaya, M.H.I** (.....)  
Sekretaris Sidang/Penguji



Dekan Fakultas Syari’ah

**Dr. H. Abdul Helim, M.Ag.**  
NIP. 197704132003121003

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pekerjaan penduduk desa Muara Tupuh yang sudah berlangsung sejak lama mayoritasnya adalah bertani dan berkebun, salah satu hasil dari perkebunan tersebut adalah karet mentah. Hasil dari perkebunan karet tersebut sudah menjadi aktivitas bahkan menjadi rutinitas oleh masyarakat setempat dalam melakukan praktik jual beli. Oleh karena itu kajian ini difokuskan pada (1) pelaksanaan jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh, (2) pemahaman masyarakat tentang jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh. Penelitian ini merupakan penelitian normatif empiris yang bersifat deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah berjumlah enam subjek penelitian, yakni tiga orang petani karet, dan tiga orang tengkulak. Kemudian informan penelitian dalam penelitian ini berjumlah dua informan penelitian, yakni satu orang tokoh agama masyarakat setempat, dan satu orang pembantu atau pegawai tengkulak. Hasil penelitian ini: (1) Pelaksanaan jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh terdapat suatu praktik jual beli karet dengan akad *al-mu'athah*, yaitu praktik jual beli yang hanya dengan penyerahan dan penerimaan tanpa adanya ijab kabul dengan perkataan (lafal). Hukum jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh dengan akad *mu'athah* menurut pendapat Maliki adalah sah apabila sudah menjadi adat kebiasaan yang menunjukkan kepada kerelaan, dan perbuatan tersebut menggambarkan kesempurnaan kehendak dan keinginan masing-masing pihak. Sedangkan menurut pendapat Syafi'i, akad tidak sah dilakukan dengan perbuatan atau *mu'athah* karena ia tidak kuat untuk menunjukkan terjadinya proses akad karena ridha adalah hal yang abstrak, tidak ada yang mengindikasikan kecuai lafaz. (2) Pemahaman masyarakat desa Muara Tupuh sangatlah rendah apabila berbicara jual beli secara tekstual atau berdasarkan ilmu pengetahuan, karena tingkat pendidikan yang rendah dan letak maupun kondisi desa jauh dari jangkauan kabupaten/kota yang sebagai sumber informasi dan sumber pendidikan yang layak. Walaupun dengan pemahaman dan pengetahuan yang terbatas, tetapi dalam praktiknya masyarakat desa Muara Tupuh melaksanakan jual beli berdasarkan dengan kebiasaan yaitu *barelaan*, yang artinya suka sama suka atau saling ridha.

**Kata Kunci: Pemahaman, Jual Beli, Karet**

## ABSTRACT

This research was motivated by the long-standing work of the villagers of Muara Tupuh, the majority of whom were farming and gardening, one of the products of the plantation was raw rubber. The results of the rubber plantation have become an activity and have even become a routine for local people in buying and selling practices. Therefore, this study focused on (1) the implementation of buying and selling raw rubber in Muara Tupuh village, (2) understanding the community about buying and selling raw rubber in Muara Tupuh village. This research is a descriptive empirical normative research. The approach used is a qualitative approach with data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. As for the subjects in this study were six research subjects, namely three rubber farmers and three middlemen. Then the research informants in this study amounted to two research informants, namely one local religious figure, and one assistant or middleman employee. The results of this study: (1) In the implementation of buying and selling raw rubber in Muara Tupuh village, there is a practice of buying and selling rubber with the *al-mu'athah* contract, namely the practice of buying and selling which is only by handing over and receiving without a verbal consent (pronunciation). The law of buying and selling raw rubber in Muara Tupuh village with the *mu'athah* agreement in Maliki's opinion is valid if it has become a custom that shows willingness, and this action reflects the perfection of the will and desires of each party. Meanwhile, according to Syafi'i's opinion, a contract is not valid with deeds or *mu'athah* because it is not strong enough to indicate the occurrence of the contract process because pleasure is an abstract thing, nothing indicates it except lafaz. (2) The understanding of the Muara Tupuh village community is very low when talking about textual or scientific trading, because the level of education is low and the location and condition of the village is far from the reach of the district / city which is a source of information and a source of proper education. Even though with limited understanding and knowledge, in practice the people of Muara Tupuh village carry out buying and selling based on habits, namely *barelaan*, which means they like one another or are pleased with each other.

**Keywords: Understanding, Trading, Rubber**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya dan membekalinya dengan hati serta menganugerahkan akal pikiran. Dengan curahan nikmat tersebut, manusia mampu berpikir dan berkarya, yang salah satunya dituangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah sebagai tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana (skripsi). Semoga karya sederhana ini juga merupakan manifestasi dari rasa syukur penulis kepada Allah SWT, karena syukur adalah menggunakan nikmat sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Pemberi Nikmat. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari gelapnya zaman jahiliah menuju zaman yang penuh cahaya keilmuan dan berperadaban yakni *dīnul islām*.

Penelitian ini ada tidak terlepas peran berbagai pihak yang memberikan bantuan kepada penulis. Oleh karena itu penulis ingin menyatakan penghargaan yang setinggitingginya dan menghaturkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak baik secara langsung maupun secara tidak dalam membantu penyelesaian tugas mulia ini, diantaranya kepada:

1. Yth. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Terima kasih penulis tuturkan atas segala sarana dan prasarana yang disediakan selama kuliah di IAIN Palangka Raya. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, hidayah, dan keberkahan dalam memimpin IAIN Palangka Raya agar semakin maju dan berkembang.



2. Yth. Bapak Dr. H. Abdul Helim, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Palangka Raya. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala pelayanan yang diberikan kepada seluruh mahasiswa di naungan Fakultas Syari'ah. Semoga Fakultas Syari'ah semakin maju dan banyak diminati oleh para pecinta ilmu ke-syari'ah-an.
3. Yth. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Rafik Patrajaya, M.H.I. selaku Dosen Pembimbing II, yang dengan sabar mengarahkan dan membimbing penulis. Banyak pengetahuan baru yang penulis dapatkan saat bimbingan. Penulis berdoa semoga Allah mencatatnya sebagai amal jariyah yang terus mampu mendatangkan manfaat dan pahala kepada keduanya.
4. Yth. Bapak Munib, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Syari'ah IAIN Palangka Raya.
5. Yth. Ibu Laili Wahyunita, S.Kom., M.Cs. selaku Ketua Program Studi Hukum Ekonomi Syari'ah Fakultas Syari'ah IAIN Palangka Raya.
6. Yth. Ibu Tri Hidayati, M.H. selaku Dosen Pembimbing Akademik atas semua bimbingan, arahan, saran, dan kesabaran selama kuliah di Fakultas Syari'ah IAIN Palangka Raya. Pemikiran beliau merupakan motivasi bagi penulis untuk meneladaninya. Semoga Allah SWT selalu memberikan ampunan, hidayah, kasih sayang, amal jariyah, dan jalan keluar di setiap permasalahan beliau beserta keluarga.
7. Yth. Seluruh dosen IAIN Palangka Raya terkhusus para dosen Fakultas Syari'ah IAIN Palangka Raya, yang telah membimbing, mengajarkan dan



mengamalkan ilmu-ilmunya kepada penulis. Semoga menjadi pahala yang terus mengalir.

8. Yth. Seluruh staf Fakultas Syari'ah IAIN Palangka Raya yang telah bekerja demi kelancaran penulis selama kuliah.
9. Ibunda tercinta Neni dan Ayahanda Doni Hariono, A.Md. Ayahanda Wenhedi sembah sujud dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis haturkan. Penghormatan serta penghargaan tak terhingga kepada Nenek tercinta Hj. Sitiyam, yang telah memberikan kasih sayang, do'a, motivasi dan semangat yang tiada henti-hentinya dan tak terhingga untuk terus menuntut ilmu. serta seluruh keluarga yang juga tiada henti-hentinya memberikan do'a, motivasi, dan semangat kepada penulis. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan.
10. Semua teman-teman mahasiswa Fakultas Syari'ah, dan khususnya mahasiswa Program Studi Hukum Ekonomi Syari'ah angkatan 2016 yang telah membantu, menyemangati, memotivasi, memberikan arahan dan saran kepada penulis.
11. Semua pihak yang berpartisipasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak disebutkan satu-persatu.

Kepada Allah penulis mohon semoga mereka semuanya dilimpahkan pahala yang berlipat ganda dan segala bantuan yang telah diberikan itu dicatat sebagai ibadah di sisi-Nya yang kelak akan memberatkan timbangan amal kebaikan. *Āmīn yā Mujīb as-Sā'ilīn.*

Akhirnya, dengan segala keterbatasan yang dimiliki, penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran melalui penelitian selanjutnya atau ada hal-hal yang perlu dikembangkan dari penelitian ini seiring dengan semakin kompleksitasnya zaman yang terus berkembang. Terlepas dari segala kekurangan penulis berserah diri kepada Allah SWT semoga yang ditulis dalam skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya para pembaca. *Āmīn*

Palangka Raya, Oktober 2020

Penulis,

Ikhsan Gunadi Hariyono Putra  
NIM. 1602130082

## PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“PEMAHAMAN MASYARAKAT TENTANG JUAL BELI KARET MENTAH DI DESA MUARA TUPUH KECAMATAN LAUNG TUHUP KABUPATEN MURUNG RAYA”** adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Oktober 2020

Yang membuat pernyataan,



**Ikhsan Gunadi Harivono Putra**  
NIM. 1602130082

## MOTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا  
أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ  
كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha penyayang kepadamu”

(Q.S. An-Nisa : 29)

IAIN  
PALANGKARAYA



## **PERSEMBAHAN**

*Dengan Mengucapkan:*

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Ku Persembahkan Skripsi Sederhana Ini Kepada:

### **Nenek: Hj Sitiyam**

*Nenek yang selalu tangguh dalam kehidupanku, setiap hari tiada henti memberikan perhatian, semangat, dan mendoakan tanpa mengenal lelah, serta telah banyak pengorbanan tak terhingga untukku terus menuntut ilmu.*

### **Ibunda: Neni**

*Ibu yang telah mendidik dan mengasuh serta senantiasa mendoakan anak-anaknya di setiap langkah menuju kesuksesan dan berkah.*

### **Ayahanda: Doni Hariono, A.Md.**

#### **Ayahanda: Wenhedi**

*Ayah sekaligus pahlawan sejati dalam kehidupanku yang selalu memberikan motivasi dan pengorbanan mencurahkan keringatnya, yang tidak lupa memberikan nasehat-nasehat luar biasa.*

### **Saudara-saudariku:**

#### **Rebyatul Musteja, Rekyadi, Reina Annisa Malik**

*Terima kasih kepada saudara-saudariku yang tak lupa memberikan semangat, tempat bercanda tawa dan berbagi suka maupun duka selama ini.*

*Seluruh keluarga yang selalu menjadi penggembira hati dan penyulut semangat.  
Seluruh Guru dan dosenku yang selalu memberikan bimbingan yang tulus.*

### **Keluarga Besar HES'16**

*Terima kasih dan apresiasi yang tinggi atas semua pengalaman, kebersamaan, dan ilmu yang telah kita bagi bersama. Sampai jumpa di puncak kesuksesan kita semua.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988, maka pedoman transliterasi Arab Latin yang digunakan dalam buku pedoman ini mengacu pada Surat Keputusan Bersama tersebut.

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	A	ط	ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘ (koma terbalik)
ث	ṡ (titik di atas)	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	ẓ (titik di atas)	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	,
ص	ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	ḍ (titik di bawah)		

#### Keterangan

1. Penulisan tanda panjang (*madd*) ditulis dengan garis horizontal di atas huruf ditulis dengan lambang sebagai berikut:
  - a. a> A< ( ا ) setelah ditransliterasi menjadi ā Ā
  - b. i> I< ( ي ) setelah ditransliterasi menjadi ī Ī>><
  - c. u> U< ( و ) setelah ditransliterasi menjadi u> U<
2. Penulisan yang menggunakan lambang *titik di atas* di atas huruf ditulis sebagai berikut:
  - a. s\ ( ث ) setelah ditransliterasi menjadi š
  - b. z\ ( ذ ) setelah ditransliterasi menjadi ž
3. Penulisan yang menggunakan lambang *titik di bawah* di atas huruf ditulis sebagai berikut:
  - a. h\ ( ح ) setelah ditransliterasi menjadi ḥ
  - b. s\ ( ص ) setelah ditransliterasi menjadi ṣ
  - c. d\ ( ض ) setelah ditransliterasi menjadi ḍ
  - d. t\ ( ط ) setelah ditransliterasi menjadi ṭ
  - e. z\ ( ظ ) setelah ditransliterasi menjadi ṣ
4. Huruf karena *Syaddah (tasydid)* ditulis rangkap seperti ( مَتَعِدِّينَ ) *muta'addidin* dan ( عِدَّة ) *'iddah*.
5. Huruf ta *marbūtah* dilambangkan dengan huruf /h/ seperti ( هِبَة ) *Hibbah* dan ( طَيْفَة ) *ṭā'ifah*. Namun jika diikuti dengan kata sandang “al”, maka huruf ta *marbūtah* diberikan harakat baik *dammah*, *fathah* atau *kasrah* sesuai keadaan aslinya. Contoh ( كَرَمَةُ الْأَوْلِيَاءِ ) *karāmah al-aulyā*

6. Huruf *alif lam qamariyah* dan *alif lam syamsiyah* ditulis sesuai bunyinya, seperti ( القمر ) *al-Qamar* atau ( السماء ) *as-Samā'*. Namun jika sebelumnya ada rangkaian dengan lafal lain maka penulisan *alif lam qamariyah* adalah ( ذوي الفروض ) *ẓawī al-furūd*. Begitu juga untuk penulisan *alif lam syamsiyah* adalah ( مقاصد الشريعة ) *maqāsid asy-syarī'ah*.
7. Huruf *waw* ( و ) *sukūn* yang sebelumnya ada huruf berharakat *fathah* ditulis *au* seperti ( قلو ) *qaul*. Begitu juga untuk huruf *ya* ( ي ) *sukun*, maka ditulis *ai* seperti ( كنيم ) *bainakum*.





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
NOTA DINAS .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	xi
MOTO .....	xii
PERSEMBAHAN .....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xx
DARTAR SINGKATAN .....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
1. Kegunaan Teoretis.....	6
2. Kegunaan Praktis.....	6
E. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	9
A. Penelitian Terdahulu .....	9

B. Kerangka Teoretik.....	13
1. Teori Akad.....	13
2. Teori <i>'Urf</i> .....	17
C. Deskripsi Teoretik.....	18
1. Jual Beli.....	18
2. Karet.....	21
3. Karet dalam Tinjauan Hukum Ekonomi Syari'ah.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	31
1. Waktu Penelitian.....	31
2. Tempat Penelitian.....	31
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	32
C. Objek dan Subjek Penelitian.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
1. Observasi.....	34
2. Wawancara.....	35
3. Dokumentasi.....	36
E. Teknik Pengabsahan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS.....	41
A. Gambaran Umum Penelitian.....	41
1. Sejarah Desa Muara Tupuh.....	41
2. Kondisi Geografis.....	41
3. Visi dan Misi Desa Muara Tupuh.....	43
4. Sarana Pendidikan dan Kesehatan.....	43

5. Kependudukan.....	43
B. Hasil Penelitian .....	45
1. Pelaksanaan Jual Beli Karet Mentah di Desa Muara Tupuh .....	45
2. Pemahaman Masyarakat tentang Jual Beli Karet Kentah di Desa Muara Tupuh .....	52
C. Analisis.....	63
1. Pelaksanaan Jual Beli Karet Mentah di Desa Muara Tupuh .....	63
2. Pemahaman Masyarakat tentang Jual Beli Karet Kentah di Desa Muara Tupuh .....	74
BAB V PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA .....	84

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Alokasi Waktu Penelitian.....	31
Tabel 2 Sarana Pendidikan dan Kesehatan .....	43
Tabel 3 Kependudukan .....	44





## DARTAR SINGKATAN



Cet	: Cetakan
dkk.	: dan kawan kawan
dll.	: dan lain lain
dsb.	: dan sebagainya
h.	: halaman
H.	: Hijriyah
HR.	: Hadits Riwayat
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
M	: Masehi
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
NIM	: Nomor Induk Mahasiswa
NIP	: Nomor Induk Pegawai
No.	: Nomor
Q.S	: Qur'an Surah
RA	: Radiyallahu „anhu/Radiyallahu „anhā
S1	: Strata 1
SAW	: Ṣallallāhu ‘‘alaihi wa sallam
SD	: Sekolah Dasar
SLTA	: Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
SLTP	: Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
SWT	: Subḥānahū wa ta‘‘ālā
t.d.	: tidak diterbitkan
UIN	: Universitas Islam Negeri
Vol.	: Volume

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk individual yang memiliki berbagai keperluan hidup, telah disediakan Allah SWT beragam benda yang dapat memenuhi kebutuhannya. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan yang beragam tidak mungkin dapat diproduksi oleh individu yang bersangkutan, oleh karena itu ia harus bekerja sama dengan orang lain. Hal ini disebabkan karena manusia tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa peran orang lain. Karena itu Allah SWT memberikan naluri kepada manusia untuk melakukan interaksi sosial dengan manusia lain diantaranya adalah jual beli.

Jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela di antara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda, dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan *syara'* dan disepakati.<sup>1</sup> Selain sebagai suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang, jual beli juga merupakan sarana tolong menolong di antara sesama manusia. Di samping itu juga jual beli sebagai sarana bagi umat manusia untuk memperoleh rezeki yang halal dari Allah SWT.

Apabila konsep ekonomi Islam merupakan ilmu, kajian utama dari ekonomi Islam adalah mempelajari perilaku ekonomi manusia yang diatur

---

<sup>1</sup> Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 68.

oleh Islam dengan landasan Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>2</sup> Karena pada dasarnya setiap orang Islam berkewajiban untuk bertingkah laku dalam hidupnya sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang telah menentukan batasan-batasan dan aturan-aturan hukum seperti syarat dan rukun yang dipenuhi ketika akan melakukan transaksi jual beli.

Jual beli disyariatkan berdasarkan Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 275, yakni:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا...<sup>3</sup>

Artinya : Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...<sup>4</sup>

Berdasarkan ayat diatas, hukum jual beli adalah halal akan tetapi, setiap orang harus memperhatikan praktik jual beli mana yang dibolehkan (halal), praktik jual beli seperti apa yang dilarang (haram) dan mengetahui mana *haq* (kebenaran), juga *bathil* (kesesatan).

Dasar dari ketentuan jual beli harus berdasarkan suka sama suka serta memberikan kemanfaatan kepada kedua belah pihak, jual beli juga tidak diperbolehkan melakukan praktik-praktik kecurangan, seperti pengurangan di dalam timbangan, penipuan dan praktik-praktik lain yang dapat merugikan salah satu pihak.

---

<sup>2</sup> Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian ekonomi islam (Muamalah)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), 24.

<sup>3</sup> Al-Baqarah, 2: 275.

<sup>4</sup> Dapatenmen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2000), 48.

Firman Allah SWT dalam surah An-Nisa' ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ  
بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا  
تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا<sup>5</sup>

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah maha penyayang kepadamu.”<sup>6</sup>

Namun dalam praktik jual beli kadang-kadang terjadi perilaku kecurangan antara penjual dengan pembeli atau sebaliknya, karena sebagian hanya memikirkan perolehan komoditas angka dan laba demi keuntungan yang sebesar-besarnya. Masyarakat muslim Indonesia sudah lama mengenal jual beli, tetapi sangat memprihatinkan apabila masyarakat Indonesia melakukan praktik jual beli hanya sebatas rutinitas perekonomian keseharian, tanpa mencerminkan praktek jual beli menurut ajaran Islam atau sistem ekonomi dalam Islam. Padahal, Kedudukan hukum dalam bermuamalah sebagaimana adanya hukum wajib, dalam jual beli wajib terpenuhi rukun dan syarat, karena apabila rukun dan syaratnya tidak terpenuhi, hukumnya haram dan jual belinya batal atau tidak sah.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> An-Nisa', 4: 29.

<sup>6</sup> Dapatenen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 84.

<sup>7</sup> May Amilush, “Tinjauan Undang-undang Perlindungan Konsumen Nomor 8 tahun 1999 Dan Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Finance Technology” (Skripsi--IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2018), 8.



Selain itu, dapat juga diasumsikan bahwa tingkat pendidikan atau kurangnya pemahaman tentang ekonomi Islam menjadikan praktik bermuamalah terjadi penyimpangan, khususnya masyarakat muslim di desa Muara Tupuh Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya.

Desa Muara Tupuh merupakan salah satu desa yang subur, sama seperti desa-desa sekitarnya yang berada di Kecamatan Laung Tuhup. Sebagian masyarakatnya bekerja sebagai petani salah satunya dalam bidang perkebunan karet, alasannya karena kondisi tanah di desa tersebut sangat cocok untuk perkebunan sejenis karet, dan alasan lainnya karena perkebunan karet hanya dengan sekali tanam tetapi dapat menghasilkan karet mentah setiap hari apabila pohon karet tersebut sudah besar dan siap untuk disadap oleh petani.<sup>8</sup>

Hasil dari perkebunan karet tersebut sudah menjadi aktivitas bahkan menjadi rutinitas oleh masyarakat setempat dalam melakukan praktik muamalah (jual beli) baik di rumah apung (lanting) maupun di pabrik. Jual beli yang dilakukan di rumah apung (lanting) yakni petani menjual hasil panennya ke pembeli karet (tengkulak) yang ada di desa, sedangkan jual beli yang dilakukan di pabrik yaitu pembeli karet (tengkulak) menjual karet tersebut ke pabrik yang berada jauh dari desa.<sup>9</sup>

Adapun yang menjadi pertanyaan adalah sejauh mana pemahaman masyarakat tentang jual beli karet mentah menurut hukum ekonomi syariah yang berlangsung di desa Muara Tupuh?. Karena dilihat dari letak

---

<sup>8</sup> *Observasi Kehidupan Masyarakat Desa* (Muara Tupuh, 15 Januari 2020).

<sup>9</sup> AB, *Wawancara* (Muara Tupuh, 15 Januari 2020).

desa Muara Tupuh jauh dari jangkauan kabupaten/kota yang sebagai sumber informasi dan sumber pendidikan yang layak, juga dilihat dari latar belakang pendidikan terakhir masyarakat setempat yang berbeda-beda dengan keberadaan sarana maupun prasarana pendidikan yang tersedia di desa sangat terbatas.<sup>10</sup> Dengan keadaan demikian dapat diasumsikan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan dan pemahaman di kalangan masyarakat, salah satunya pengetahuan dan pemahaman di bidang jual beli. Apakah masyarakat mengetahui dan memahami tentang bagaimana tinjauan hukum ekonomi syariah terhadap aktivitas kebiasaan jual beli karet mentah yang telah berlangsung sejak lama di desa Muara Tupuh.

Oleh karena itu sangat menarik bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai **“Pemahaman masyarakat tentang jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya”** yang kemudian ditinjau dari hukum ekonomi syari’ah.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan memperhatikan latar belakang yang penulis uraikan di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat tentang jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh?

---

<sup>10</sup> *Observasi Kehidupan Masyarakat Desa* (Muara Tupuh, 15 Januari 2020).

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan memahami pelaksanaan jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh?
2. Mengetahui dan memahami bagaimana pemahaman masyarakat tentang jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh?

### **D. Kegunaan Penelitian**

Sebagai suatu karya ilmiah yang dibuat secara sistematis, tentu memiliki manfaat, baik manfaat untuk peneliti khususnya dan manfaat untuk pembaca pada umumnya. Adapun hasil dari penelitian ini ada 2 (dua) manfaat, yakni manfaat secara teoretis dan secara praktis:

1. Kegunaan Teoretis
  - a. Sebagai sumbangan dalam ilmu pengetahuan dalam hukum Islam dan diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai sistem praktik dibidang muamalah.
  - b. Menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dan akan memperoleh hasil yang maksimal, baik bagi penelitian yang berhubungan atau yang lain, sehingga kegiatan penelitian berkesinambungan.
  - c. Sebagai bahan bacaan dan sumbangan pemikiran dalam memperkaya khazanah literatur Fakultas Syari'ah yang berkaitan dengan hukum muamalah.
2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai suatu syarat memenuhi tugas akhir untuk menyelesaikan studi Strata-1 (satu) guna memperoleh gelar S.H pada program studi Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah di Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
- b. Diharapkan dapat menjadi pedoman masyarakat desa Muara Tupuh khususnya para petani karet dan tengkulak dalam pelaksanaan jual beli karet.
- c. Memberikan kesadaran dan penjelasan bagi masyarakat muslim modern saat ini, agar tetap pada prinsip-prinsip jual beli yang sesuai dengan ajaran Islam yang sesungguhnya.

#### **E. Sistematika Penulisan**

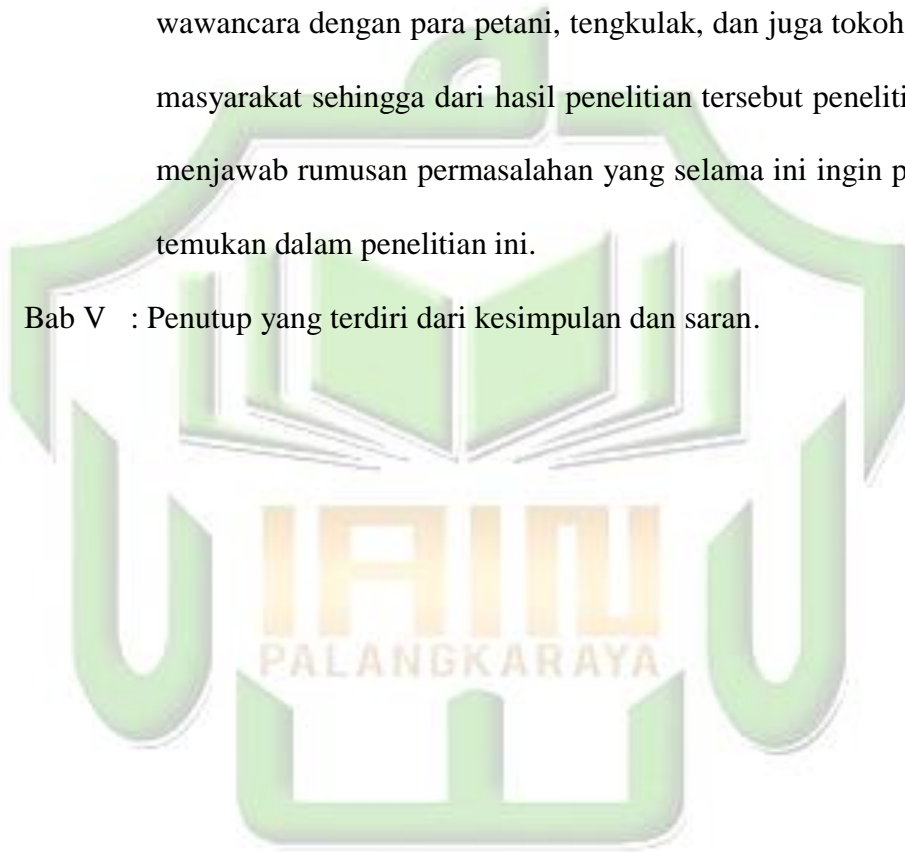
Sistematika pembahasan skripsi ini disusun atas dasar :

- Bab I : Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II : Kajian pustaka memuat penelitian terdahulu, kerangka teoretik, deskripsi teoretik. Pada kerangka teoretik membahas tentang teori Akad dan teori *'Urf*. Kemudian pada deskripsi teoretik pembahasan tentang jual beli, karet dan karet dalam tinjauan hukum ekonomi syari'ah.
- Bab III : Metode penelitian memuat waktu dan tempat penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data atau objek dan

subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan dan teknik analisis data.

Bab IV : Berisi bab gambaran umum penelitian, hasil penelitian, dan diakhiri dengan analisis data. Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti kemudian menganalisis hasil penelitian dengan menggunakan teori-teori, dalil, dan pendekatan serta wawancara dengan para petani, tengkulak, dan juga tokoh-tokoh masyarakat sehingga dari hasil penelitian tersebut peneliti dapat menjawab rumusan permasalahan yang selama ini ingin peneliti temukan dalam penelitian ini.

Bab V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.





## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan hasil pencarian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, baik berasal dari perpustakaan, website, dan sebagainya, penulis menemukan beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini, yaitu antara lain:

1. Skripsi Nurzali dengan judul “Jual Beli Karet Ditinjau Menurut Hukum Islam (Studi Kasus Penimbangan di Desa Tanjung Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar)” Tahun 2010, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru. Dalam skripsi ini termuat beberapa rumusan masalah, *Pertama*, Bagaimana bentuk kasus Penimbangan dalam jual beli karet di desa Tanjung?, *Kedua*, Bagaimana Tanggapan masyarakat terhadap penimbangan dalam jual beli karet tersebut?, *Ketiga*, Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan timbangan dalam jual beli karet di desa Tanjung?. Adapun jenis penelitiannya adalah menggunakan penelitian lapangan yakni peneliti melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian dan melakukan wawancara langsung dengan pihak pembeli serta merumuskan sejumlah pertanyaan yang dibuat agar dijawab oleh responden sehingga diperoleh data yang kuat. Kemudian penulis menganalisa dengan menggunakan teknik analisa deskriptif analitik, menganalisa data

secara apa adanya dengan menggambarkan permasalahan, berdasarkan data yang diperoleh.<sup>11</sup>

Hasil Penelitian: Bahwa pelaksanaan penimbangan karet yang dilakukan di desa Tanjung terdapat kecurangan yang mana timbangan yang masih goyang langsung dihitung oleh pembeli. Di samping itu, pembeli juga melakukan pemotongan yang menyebabkan petani dirugikan.

2. Skripsi Adi Fatma Maulana dengan judul “Praktek Jual Beli Karet Di Desa Tumbang Baringei Kecamatan Rungan Kabupaten Gunung Mas Dalam Perspektif Ekonomi Syari’ah”, Tahun 2016, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, IAIN Palangka Raya. Dalam skripsi ini termuat beberapa rumusan masalah, *Pertama*, Bagaimana Praktik Jual Beli Karet Di Desa Tumbang Baringei Kecamatan Rungan Kabupaten Gunung Mas Dilihat Dari Sisi Hukum ekonomi Syari’ah?, *Kedua*, Bagaimana Proses Peminjaman Uang Dari Petani Kepada Pembeli dilihat Dari Perspektif Ekonomi Syariah?. Adapun jenis penelitiannya adalah menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yakni pengumpulan data berdasarkan praktik yang berlangsung di Desa Tumbang Baringei Kecamatan Rungan Kabupaten Gunung Mas. Penulis menguraikan secara sistematis yang kemudian dianalisis dari sisi Hukum Ekonomi Syari’ah.<sup>12</sup>

Hasil Penelitian: Proses peminjaman uang dari petani kepada pembeli karet adalah terlarang, karena terdapat unsur riba atau

---

<sup>11</sup> Nurzali, “Jual Beli Karet Ditinjau Menurut Hukum Islam (Studi Kasus Penimbangan di Desa Tanjung Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar)” (Skripsi-- UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2010).

<sup>12</sup> Adi Fatma Maulana, “Praktek Jual Beli Karet Di Desa Tumbang Baringei Kecamatan Rungan Kabupaten Gunung Mas Dalam Perspektif Ekonomi Syariah” (Skripsi-- IAIN Palangka Raya, Palangka Raya, 2016).

bunga yang diberikan oleh tengkulak yaitu sebesar 2% jika di atas Rp.500.000 dan 5% di atas Rp.1000.000. Riba dilarang dalam Islam karena itu hanya menguntungkan salah satu pihak dan merugikan pihak lain karena dalam Islam jika terjadi proses ijab dan qabul maka antara kedua pihak harus saling rela dan tidak ada yang dirugikan.

3. Skripsi Yupita Sari Penggabean dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Karet Dengan Tambahan Kadar Air”, Tahun 2017, Fakultas Syari’ah dan Hukum, UIN Raden Intan Lampung. Dalam skripsi ini termuat beberapa rumusan masalah, *Pertama*, Bagaimana praktek jual beli karet dengan tambahan kadar air di Desa Tri Makmur Jaya?. *Kedua*, Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang jual beli karet dengan tambahan kadar air di desa Tri Makmur Jaya?. Adapun jenis penelitiannya adalah menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan dalam fakta yang sebenarnya. Penulis melakukan penelitian langsung terhadap masyarakat yang melakukan jual beli karet dengan tambahan kadar air di desa Tri Makmur Jaya. Serta sifat dari penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berwujud uraian dengan kata atau kalimat baik tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Dalam penelitian ini menggambarkan permasalahan yang ada secara obyektif, guna mendeskripsikan praktek jual beli yang berlangsung

sebagaimana adanya, kemudian menganalisa berdasarkan data yang ada dari hasil penelitian sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan.<sup>13</sup>

Hasil penelitian: Jual beli karet dengan penambahan kadar air menurut hukum Islam adalah tidak sah karena tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam. Hal ini berdasarkan hadist sunan Ibnu Majah menyebutkan suatu riwayat, yang artinya “*Rasulullah SAW telah melarang jual beli gharar*”. Karena dalam jual beli karet dengan tambahan kadar air yang terjadi di desa Tri Makmur Jaya ini mengandung unsur *gharar*, ketidakpastian dalam kualitas objek akadnya sehingga dari sebab unsur-unsur tersebut mengakibatkan adanya ketidakrelaan dalam bertransaksi.

Dari ketiga pemaparan penelitian di atas maka terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya adalah terletak pada persoalan jual beli karet. Adapun perbedaannya adalah penelitian di atas lebih berfokus terhadap proses pelaksanaan penimbangan, kadar air dalam karet, analisis pendapatan petani dan kelancaran arus jual beli karet, sedangkan peneliti lebih berfokus terhadap subjek yaitu apakah petani karet maupun pembeli karet (tengkulak) mengetahui dan memahami tinjauan hukum ekonomi syari'ah terhadap jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya.

Berdasarkan gambaran terhadap penelitian-penelitian terdahulu di atas, maka sepanjang yang diketahui belum ditemukan adanya penelitian yang relatif serupa atau sama dengan penelitian yang dilakukan penulis saat ini.

---

<sup>13</sup> Yupita Sari, “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Karet Dengan Tambahan Kadar Air” (Skripsi-- UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2017).

## B. Kerangka Teoretik

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yaitu teori akad dan *'urf*. Teori akad digunakan untuk mengkaji pelaksanaan jual beli dikalangan masyarakat muslim khususnya jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh.

### 1. Teori Akad

#### a. Pengertian Akad

Kata akad berasal dari bahasa Arab *al-aqd* yang secara etimologi berarti perikatan, perjanjian, dan permufakatan (*al-ittifaq*). Secara terminologi *fiqh*, akad didefinisikan dengan “pertalian ijab (pernyataan melakukan ikatan) dan qabul (pernyataan penerimaan ikatan) sesuai dengan kehendak syariat yang berpengaruh kepada objek perikatan”.<sup>14</sup>

Dalam akad pada dasarnya dititikberatkan pada kesepakatan antara dua belah pihak yang ditandai dengan *ijab-qabul*. Dengan demikian *ijab-qabul* adalah suatu perbuatan atau pernyataan untuk menunjukkan suatu keridhaan dalam berakad yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, sehingga terhindar atau keluar dari suatu ikatan yang tidak berdasarkan *syara'*. Karena itu, dalam Islam tidak semua bentuk kesepakatan atau perjanjian dapat dikategorikan sebagai

---

<sup>14</sup> Abdul Rahman Ghazaly, Ghufroon Ihsan, Sapiudin Shidiq, *Fiqh Muamalat* (Jakarta: Kencana, 2010), 50-51.

akad, terutama kesepakatan yang tidak didasarkan pada keridhaan dan syariat Islam.<sup>15</sup>

b. Macam-macam Akad

Suatu akad dalam Islam dibagi menjadi beberapa macam, yaitu dari segi keabsahannya menurut syariat dan dari segi penamaannya.

Dari segi keabsahannya menurut syariat, dibagi menjadi dua:

- 1) Akad *shahih*, yaitu yang telah memenuhi rukun dan syaratnya.
- 2) Akad yang tidak *shahih*, yang terdapat kekurangan pada rukun dan syaratnya.

Adapun dari segi penamaannya, dibagi menjadi dua:

- 1) Akad-akad yang namanya telah ditentukan sesuai syariat dan telah dijelaskan hukum-hukumnya, seperti jual beli, sewa menyewa, perserikatan, hibah, al-wakalah, wakaf, *hiwalah*, *ji'alah*, wasiat, dan perkawinan.
- 2) Akad-akad yang namanya telah ditentukan sesuai syariat dan telah ditentukan oleh masyarakat, sesuai dengan kebutuhan sepanjang zaman dan tempat, seperti *istisna* dan *bai al-wafa'*.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Qomarul Huda, *Fiqh Mu'amalah* (Yogyakarta: TERAS, 2011), 27-28.

<sup>16</sup> Muhammad Yunus et al., "Tinjauan Fikih Muamalah Terhadap Akad Jual Beli Dalam Transaksi Online pada Aplikasi Go-Food", *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, Vol. 2, No. 1, (Januari 2018), 150.



### c. Rukun dan Syarat Akad

Melaksanakan perikatan dalam hukum Islam harus memenuhi rukun dan syarat yang ditentukan. Rukun adalah suatu unsur yang merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu perbuatan atau lembaga yang menentukan sah atau tidaknya suatu perbuatan tersebut.<sup>17</sup>

Menurut jumhur fuqaha rukun akad terdiri atas;

- 1) *Aqid* yaitu orang yang berakad (bersepakat). Pihak yang melakukan akad ini dapat terdiri dua orang atau lebih. Pihak yang berakad dalam transaksi jual beli di pasar biasanya terdiri dari dua orang yaitu pihak penjual dan pembeli.
- 2) *Ma'qud alaih* ialah benda-benda yang diakadkan, seperti benda-benda yang ada dalam transaksi jual beli, dalam akad hibah, dalam akad gadai dan bentuk bentuk akad lainnya.
- 3) *Maudhu' al-'aqd* yaitu tujuan pokok dalam melakukan akad. Seseorang ketika melakukan akad, biasanya mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Karena itu, berbeda dalam bentuk akadnya, maka berbeda pula tujuannya. Dalam akad jual beli, tujuan pokoknya adalah memindahkan barang dari pihak penjuan ke pihak pembeli dengan disertai gantinya (berupa uang/barang).
- 4) *Shighat al-'aqd* yang terdiri dari ijab dan qabul.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam, Jilid I* (Jakarta: PT. Ichtiar Vanhoev, 1999), 1510.

<sup>18</sup> Qomarul Huda, *Fiqh Mu'amalah*, 28-29.

Syarat terbentuknya akad, dalam hukum Islam syarat ini dikenal dengan nama *Al-syuruth Al-in'iqad*. Syarat ini terkait dengan sesuatu yang harus dipenuhi oleh rukun-rukun akad, ialah:

- 1) Pihak *aqid ain* (yang berakad) disyaratkan tamyiz
- 2) Shighat akad (pernyataan kehendak) adanya kesesuaian ijab dan qabul (munculnya kesepakatan) dan dilakukan dalam satu majlis akad.
- 3) Objek akad, dapat diserahkan, dapat ditentukan dan dapat ditransaksikan (benda yang bernilai dan dimiliki).
- 4) Tujuan akad tidak bertentangan dengan syara.<sup>19</sup>

Syarat keabsahan akad, adalah syarat tambahan yang dapat mengabsahkan akad setelah *syarat in'iqad* tersebut dipenuhi, antara lain:

- 1) Pernyataan kehendak harus dilaksanakan secara bebas. Maka jika pertanyaan kehendak tersebut dilakukan dengan terpaksa, maka akad dianggap batal.
- 2) Penyerahan objek tidak menimbulkan madharat.
- 3) Bebas dari gharar, yaitu tidak adanya tipuan yang dilakukan oleh para pihak yang berakad.
- 4) Bebas dari riba.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Islam (Studi tentang Teori Akad dalam Fikih Muamalah)* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), 99.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 100.

## 2. Teori 'Urf

Kata 'urf sendiri berasal dari kata 'arafa ya 'rifu sering diartikan dengan *al-ma'ruf* dengan arti sesuatu yang dikenal.<sup>21</sup> Kata 'urf secara etimologi berarti “sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat”.<sup>22</sup> Sedangkan kata 'urf dari segi terminologi, seperti yang dikemukakan oleh Abdul Karim Zaidah berarti: Sesuatu yang tidak asing lagi bagi suatu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan atau perkataan.<sup>23</sup>

Terkait masalah 'urf, terdapat satu di antara lima kaidah pokok dalam ilmu *qawa'id al-fiqhiyah*. Kaidah tersebut yaitu:

الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ

Artinya : “Adat kebiasaan dapat ditetapkan sebagai hukum”<sup>24</sup>

Maksud dari kaidah di atas adalah apa yang dipandang bermanfaat dan tidak bertentangan dengan *syara'* dalam muamalat dan munakahat juga dikembalikan kepada adat kebiasaan yang berlaku, sedangkan adat kebiasaan yang bertentangan dengan *nash-nash syara'*, tentu tidak boleh dijadikan dasar hukum.<sup>25</sup>

Dilihat dari segi diterima atau ditolaknya 'urf terbagi menjadi dua yaitu *'urf ṣaḥīḥ* atau *'urf fāsid*.

<sup>21</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid 2* (Jakarta: Kencana, 2009), 387.

<sup>22</sup> Satria Effendi, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005), 153.

<sup>23</sup> Syarifuddin, *Ushul Fiqh*. 388.

<sup>24</sup> Muchlis Usman, *Kaidah-Kaidah Ushuliyyah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 140.

<sup>25</sup> Abdul Mujib, *Kaidah-Kaidah Fiqh* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 45.

- 1) '*Urf ṣaḥīḥ*', ialah apa-apa yang telah menjadi adat kebiasaan manusia dan tidak menyalahi dalil *syara'*, tidak menghalalkan yang haram dan tidak membatalkan yang wajib.
- 2) '*Urf fāsid*', ialah apa-apa yang telah menjadi adat kebiasaan manusia, tetapi menyalahi *syara'*, menghalalkan yang haram atau membatalkan yang wajib.<sup>26</sup>

Berdasarkan kaidah tersebut jelaslah kedudukan '*urf*' dalam hukum Islam dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan hukum. Melalui teori ini sebagai pisau analisis permasalahan dalam penelitian ini dan dengan penggunaan teori '*urf*' dalam penelitian ini akan tergambar bagaimana konstruksi pemahaman masyarakat desa Muara Tupuh tentang jual beli karet mentah.

### C. Deskripsi Teoretik

#### 1. Jual Beli

##### a. Pengertian Jual Beli

Secara bahasa kata *ba'i* diambil dari kata *ba'a-yabi'u* yang artinya memiliki.<sup>27</sup> Secara terminologi, jual beli disebut dengan *al-ba'i* yang berarti menjual, mengganti dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain.<sup>28</sup> Jual beli dalam bahasa Arab berasal dari jual (*al-ba'i*) dan kata beli (*asy-Syira*) adalah dua kata yang berlawanan

<sup>26</sup> Syarifuddin, *Ushul Fiqh*. 392.

<sup>27</sup> Shalih Al-Fauzan, *Perbedaan Antara Jual Beli dan Riba dalam Syari'at Islam* (Solo: At-Tibhyan, 2002), 15.

<sup>28</sup> Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah* (Jakarta: Kencana, 2013), 101.

artinya namun orang Arab biasa menggunakan ungkapan jual beli dengan satu kata yaitu *al-Ba'i*.<sup>29</sup>

Dapat dipahami bahwa inti dari jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela di antara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda, dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan *syara'* dan disepakati.<sup>30</sup>

#### b. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli sebagai sarana tolong menolong antara sesama umat manusia mempunyai landasan yang kuat dalam Al-Qur'an. Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang jual beli diantaranya Surat al-Baqarah ayat 275 dan Surat An-Nisa ayat 29.

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا...<sup>31</sup>

Artinya : Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...<sup>32</sup>

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ  
بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا  
تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا<sup>33</sup>

<sup>29</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 129.

<sup>30</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 68.

<sup>31</sup> Al-Baqarah, 2: 275.

<sup>32</sup> Dapatem Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 48.

<sup>33</sup> An-Nisa', 4: 29.

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah maha penyangg kepadamu.”<sup>34</sup>

#### c. Rukun Jual Beli

Rukun jual beli ada 3 (tiga) yaitu:

- 1) Pelaku transaksi, yaitu penjual dan pembeli.
- 2) Objek transaksi, yaitu harga dan barang.
- 3) Akad (transaksi), yaitu segala tindakan yang dilakukan kedua belah pihak yang menunjukkan mereka sedang melakukan transaksi, baik tindakan itu berbentuk kata-kata maupun perbuatan.<sup>35</sup>

#### d. Syarat Sahnya Jual Beli

Suatu jual beli tidak sah bila tidak terpenuhi dalam suatu akad 7 (tujuh) syarat, yaitu :

- 1) Saling rela antara kedua belah pihak.
- 2) Pelaku akad adalah orang yang dibolehkan melakukan akad, yaitu orang yang telah balig, berakal dan mengerti.
- 3) Harta yang menjadi objek transaksi telah dimiliki sebelumnya oleh kedua pihak.
- 4) Objek transaksi adalah barang yang dibolehkan agama.
- 5) Objek transaksi adalah barang yang biasa diserahkan.
- 6) Objek jual beli diketahui oleh kedua belah pihak saat akad.

---

<sup>34</sup> Dapatenmen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 84.

<sup>35</sup> Mardani, *Fiqh Ekonomi*, 102.



7) Harga harus dijelaskan saat transaksi<sup>36</sup>

e. Jual Beli yang Dilarang

Diantara jual beli yang dilarang adalah sebagai berikut:

1) *Ba'i al-ma'dum*

Merupakan bentuk jual beli atas objek transaksi yang tidak ada ketika kontrak jual beli dilakukan.

2) *Ba'i Makjuz al-taslim*

Merupakan akad jual beli dimana obyek transaksi tidak bisa diserahkan.

3) *Ba'i dain* (jual beli hutang)

*Ba'i dain* biasanya dilakukan dengan orang yang memiliki beban hutang atau orang lain, baik secara kontan atau tempo. Transaksi ini identik dengan riba, yakni meminta tambahan waktu dengan adanya tambahan pembayaran.

4) *Ba'i al-gharar*

Ialah jual beli yang mengandung unsur resiko dan akan menjadi beban salah satu pihak dan mendatangkan kerugian finansial.<sup>37</sup>

## 2. Karet

a. Sejarah Karet

Sejak pertama kali ditemukan sebagai tanaman yang tumbuh secara liar sampai dijadikan tanaman perkebunan secara besar

<sup>36</sup> *Ibid.*, 104-105.

<sup>37</sup> Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 74-75.

besaran, karet memiliki sejarah yang cukup panjang. Apalagi setelah ditemukan beberapa cara pengolahan dan pembuatan barang dari bahan baku karet, maka ikut berkembang pula industri yang mengolah getah karet menjadi bahan yang berguna untuk kehidupan manusia.<sup>38</sup>

Sejarah karet di Indonesia mencapai puncaknya menjadi periode sebelum perang Dunia II hingga tahun 1956. Pada masa itu Indonesia menjadi negara penghasil karet alam terbesar di dunia. Komoditas ini pernah begitu diandalkan sebagai penopang perekonomian negara.<sup>39</sup>

Perkebunan karet rakyat di Indonesia juga berkembang seiring naiknya permintaan karet dunia dan kenaikan harga. Hal-hal lain yang ikut menunjang dibukanya perkebunan karet rakyat di beberapa daerah antara lain karena pemeliharaan tanaman karet relatif mudah dan rakyat mempunyai kepercayaan terhadap cerahnya masa depan perkebunan karet.<sup>40</sup>

#### b. Definisi Karet

Tanaman karet adalah tanaman perkebunan tahunan berupa pohon batang lurus yang tumbuh tinggi dan berbatang cukup besar, tinggi pohon dewasa mencapai 15-25 meter. Batang tanaman

---

<sup>38</sup> Tim Penulis PS, *Panduan Lengkap Karet* (Jakarta: Penebar Swadaya, Cet. ke-IV, 2013), 7.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 10.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 15.

biasanya tumbuh lurus dan memiliki percabangan yang tinggi di atas.<sup>41</sup>

Karet adalah polimer hidrokarbon yang terbentuk dari emulsi kesusuan (dikenal sebagai latex) yang diperoleh dari getah beberapa jenis tumbuhan pohon karet tetapi dapat juga diproduksi secara sintetis. Ini dilakukan dengan cara melukai kulit pohon sehingga pohon akan memberikan respons yang memberikan banyak latex lagi.<sup>42</sup>

#### c. Jenis-jenis Karet

Ada dua jenis karet, yaitu karet alam dan karet sintetis.

##### 1) Karet Alam

Sesuai dengan namanya, karet alam berasal dari alam, yakni terbuat dari getah tanaman karet. Karet alam memiliki daya elastisitas yang baik, mudah pengolahannya, tidak mudah habis karena gesekan, dan tidak mudah panas. Sifatnya adalah memiliki daya tahan yang tinggi terhadap keretakan, tanpa hentakan yang berulang-ulang, serta daya lengket yang tinggi terhadap berbagai bahan. Contoh Karet alam antara lain, ban pesawat terbang dan ban mobil balap dibuat dari bahan baku utama karet alam murni.<sup>43</sup>

##### 2) Karet Sintetis

---

<sup>41</sup> Andi Sukainah et al., "Komoditas Perkebunan dan Herbal" (Modul-- Jakarta: Ristekdikti), 7.

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> *Ibid.*, 8.

karet sintetis adalah karet yang terbuat dari bahan baku yang berasal dari minyak batu bara, minyak, gas alam, dan acetylene. Karet sintetis memiliki daya tahan terhadap suhu/panas, minyak, pengaruh udara, dan kedap gas. Contoh karet sintetis antara lain, Pipa karet untuk minyak dan bensin, seal, gasket.<sup>44</sup>

#### d. Penyadapan Karet

Penyadapan karet merupakan salah satu dari salah satu pengusahaan karet. Tujuannya adalah membuka pembuluh lateks pada kulit pohon agar lateks cepat mengalir. Kecepatan aliran lateks pada kulit akan berkurang bila takaran cairan lateks pada kulit berkurang. Untuk memperoleh hasil sadap yang baik, penyadapan harus mengikuti aturan tertentu agar diperoleh produksi yang tinggi, menguntungkan, serta berkesinambungan dengan tetap memperhatikan faktor kesehatan tanaman. Beberapa aturan yang perlu diperhatikan dalam penyadapan adalah sebagai berikut.<sup>45</sup>

##### 1) Penentuan Matang Karet

Sebelum dilakukan penyadapan harus diketahui kesiapan atau kematangan pohon karet yang akan disadap. Cara menentukan kesiapan atau kematangannya adalah dengan melihat umur dan mengukur lilit batangnya. Kebun karet yang memiliki tingkat pertumbuhan normal siap disadap pada umur

---

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> Tim Penulis PS, *Panduan Lengkap Karet*, 172.

lima tahun dengan masa produksi selama 25-35 tahun. Umur tanaman hanya dijadikan sebagai dasar, bukan sebagai patokan mutlak. Artinya, umur menjadi dasar untuk melihat kematangan pohon dengan cara lainnya yaitu mengukur lilit batang. Pohon karet yang siap sadap adalah pohon yang sudah memiliki tinggi satu meter dari batas pertautan okulasi atau dari permukaan tanah untuk tanaman asal biji dan memiliki lingkaran batang atau lilit batang 45 cm.<sup>46</sup>

## 2) Peralatan Sadap

Berbagai peralatan sadap dan kegunaannya adalah sebagai berikut.<sup>47</sup>

- a) Mal sadap atau patron (untuk membuat gambar sadapan yang menyangkut kemiringan sadapannya).
- b) Pisau sadap, ada dua macam (pisau sadap atas, digunakan untuk menyadap kulit karet pada bidang sadap atas, ketinggian diatas 130 cm. Dan pisau sadap bawah, digunakan untuk menyadap kulit karet pada bidang sadap atas, ketinggian diatas 130 cm kearah bawah).
- c) Talang lateks (untuk mengalirkan cairan lateks atau getah karet dari irisan sadap ke dalam mangkuk).
- d) Mangkuk atau cawan (untuk menampung lateks yang mengalir dari bidang irisan melalui talang).

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, 173.

<sup>47</sup> *Ibid.*, 173-176.

- e) Cincin mangkuk (sebagai tempat meletakkan mangkuk sadap atau cawan).
- f) Tali cincin (untuk mencantolkan cincin mangkuk).
- g) Meteran (untuk menentukan tinggi bidang sadap dan mengukur lilit batang pohon karet).
- h) Pisau mal (untuk menoreh kulit batang karet saat akan membuat gambar bidang sadap).
- i) Quadri atau sigmat (untuk mengukur kulit yang disisakan saat penyadapan).

#### e. Penggambaran Bidang Sadap

Untuk memperoleh hasil sadap yang baik dan banyak, penggambaran bidang sadap tidak boleh terpisahkan dari rangkaian kegiatan penyadapan. Kesalahan penggambaran akan mengakibatkan kesalahan pembuatan bidang sadapnantinya. Langkah-langkah yang harus dibuat dalam melakukan penggambaran bidang sadap ini adalah penentuan tinggi bukaan sadap, penentuan arah sadap yang benar, dan penentuan panjang irisan sadap.<sup>48</sup>

#### f. Pelaksanaan Penyadapan

Pengolahan karet diawali dengan melakukan penyadapan di perkebunan karet, karena menjadi penentu naik atau turunnya

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, 176.



produksi lateks. Pada proses sadap karet ada beberapa hal yang harus diketahui dan diperhatikan oleh para penyadap antara lain;<sup>49</sup>

1) Kedalaman Irisan Sadap

Kedalaman irisan yang dianjurkan adalah 1-1,5 mm dari lapisan kambium. Jika dalam penyadapan lapisan kambium tersentuh maka kulit pulihan akan rusak dan nantinya berpengaruh pada produksi lateks

2) Waktu Penyadapan

Penyadapan hendaknya dilakukan pada pagi hari antara pukul 05.00 – 06.00 pagi. Sedangkan pengumpulan lateksnya dimulai antara pukul 08.00 – 10.00.

3) Pemulihan Kulit Bidang Sadap

Dalam praktik, kulit pulihan bisa disadap kembali Sembilan tahun untuk kulit pulihan pertama dan setelah delapan tahun untuk kulit pulihan kedua. Penentuan layak tidaknya kulit pulihan untuk disadap kembali ditentukan oleh tebal kulit pulihan, minimum sudah mencapai 7 mm.<sup>50</sup>

### 3. Karet dalam Tinjauan Hukum Ekonomi Syari'ah

Sebelum sampai kepada pengertian ekonomi syari'ah, terlebih dahulu disampaikan tentang pengertian ekonomi secara umum, sebab pengertian secara umum sangat berkaitan dengan pengertian tentang ekonomi syari'ah. Menurut Paul Anthony Samuelson, yang dimaksud

---

<sup>49</sup> Sukainah, *Komoditas Perkebunan*, 9.

<sup>50</sup> *Ibid.*

dengan ilmu ekonomi adalah ilmu yang membicarakan tentang studi mengenai cara-cara manusia dan masyarakat dalam menjatuhkan pilihannya, dengan atau tanpa menggunakan uang untuk menggunakan sumber-sumber produktif langka yang dapat mempunyai kegunaan-kegunaan alternatif, untuk memproduksi berbagai barang dan mendistribusikannya untuk dikonsumsi, baik waktu sekarang maupun akan datang, untuk berbagai golongan dan kelompok dalam masyarakat. Ilmu ekonomi juga menganalisis besarnya biaya-biaya serta keuntungan yang terjadi karena adanya perbaikan dalam pola alokasi sumber-sumber.<sup>51</sup>

Hukum dan ekonomi dua hal yang tidak boleh dipisahkan, sebab dua hal ini saling melengkapi seperti dua sisi mata uang. Hukum ekonomi merupakan kajian tentang hukum yang berkaitan dengan ekonomi secara interdisipliner dan multidimensional. Menurut Rachmat Soemitro, hukum ekonomi adalah keseluruhan norma-norma yang dibuat oleh pemerintah atau penguasa sebagai satu personifikasi dari masyarakat yang mengatur kehidupan ekonomi dimana kepentingan individu dan masyarakat saling berhadapan. Dalam norma-norma ini pemerintah mencoba memasukkan ketentuan-ketentuan yang lebih ditekankan kepada kepentingan masyarakat, bahkan apabila perlu membatasi kepentingan dan hak-hak individu.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Abdul Manan, *Hukum Ekonomi Syariah: Dalam Perspektif Kewenangan Pengadilan Agama* (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2012), 5.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 5-6.

Para ahli ekonomi Islam telah memberikan definisi ekonomi Islam dengan ragam yang berbeda sesuai dengan sudut pandang ahli tersebut. Apabila dikaji secara saksama terhadap definisi tersebut, tampak semuanya bermuara pada hal yang sama yaitu ilmu pengetahuan yang berupaya untuk memandang, meninjau, meneliti, dan akhirnya menyelesaikan segala permasalahan ekonomi secara apa yang telah disyariatkan oleh Allah SWT. Tidak ada definisi ekonomi Islam baku yang digunakan sebagai pedoman umum untuk memecahkan segala permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh orang Islam. Meskipun demikian, definisi-definisi yang ada saat ini telah memberi arahan yang baik dalam perkembangan ekonomi Islam di Indonesia. Perbedaan pendefinisian lebih diartikan sebagai usaha para ekonomi muslim untuk menjawab masalah ekonomi yang ditangkapnya, pada Al-Qur'an dan Al-Hadits.<sup>53</sup>

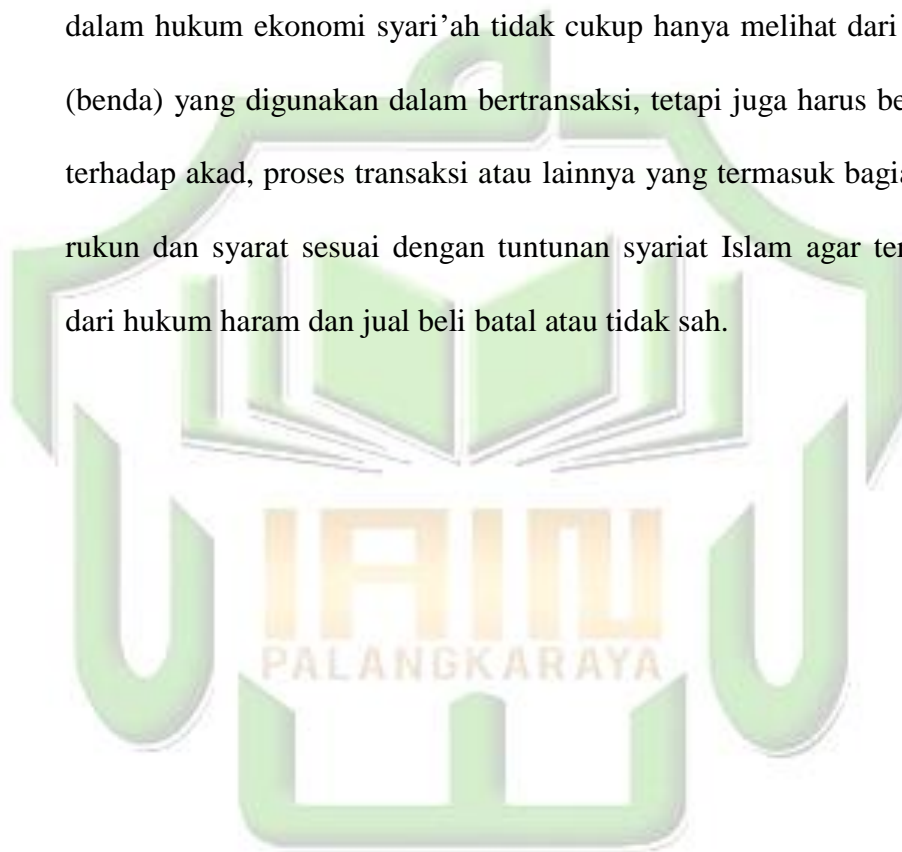
Dalam konteks hukum ekonomi syari'ah atau fiqih muamalah, semua aktivitas ekonomi hukum asalnya mubah atau boleh hingga ada dalil yang mengharamkannya, baik dari dalil Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Kedudukan hukum dalam bermuamalah sebagaimana adanya hukum wajib, dalam jual beli wajib terpenuhi rukun dan syarat, karena apabila rukun dan syaratnya tidak terpenuhi, hukumnya haram dan jual belinya batal atau tidak sah.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> May Amilush, "Tinjauan Undang-undang, 8.

Berbicara tentang tinjauan (perspektif) memungkinkan timbulnya banyak penafsiran secara satu pihak dan subjektif. Namun berdasarkan konteks di atas hukum jual beli karet asalnya mubah atau boleh. Karet tidak dijelaskan secara khusus dalam Al-Qur'an dan Hadist tapi karet saat ini dijadikan bagian dari objek jual beli, karena dilihat dari segi kemanfaatan dalam kehidupan modern karet sangat dipelukan. Namun dalam hukum ekonomi syari'ah tidak cukup hanya melihat dari materi (benda) yang digunakan dalam bertransaksi, tetapi juga harus berfokus terhadap akad, proses transaksi atau lainnya yang termasuk bagian dari rukun dan syarat sesuai dengan tuntunan syariat Islam agar terhindar dari hukum haram dan jual beli batal atau tidak sah.



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Waktu dan Tempat Penelitian

###### 1. Waktu Penelitian

Alokasi waktu yang digunakan dalam penelitian tentang “Pemahaman Masyarakat Tentang Jual Beli Karet Mentah di Desa Muara Tupuh Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya” ini dilaksanakan selama 8 (delapan bulan), yaitu sejak persetujuan judul pada bulan maret 2020 sampai dengan pelaporan hasil skripsi pada bulan Oktober 2020. Adapun tabel alokasi waktu penelitian sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Alokasi Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sep	Okt
1	<b>Perencanaan</b>								
	Penyusunan Proposal								
	Seminar Proposal								
	Revisi Proposal								
2	<b>Pelaksanaan</b>								
	Pengumpulan Data								
	Analisis Data								
	Pengambilan Kesimpulan								
3	<b>Pelaporan</b>								

###### 2. Tempat Penelitian

Tempat untuk melakukan penelitian mengenai “Pemahaman Masyarakat Tentang Jual Beli Karet Mentah di Desa Muara Tupuh Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya” bertempat di Desa

Muara Tupuh, Kecamatan Laung Tuhup, Kabupaten Murung Raya, Provinsi Kalimantan Tengah.

Berikut pertimbangan penelitian di desa Muara Tupuh Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya:

- a. Subjek dan objek penelitian ini ada di desa Muara Tupuh Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya.
- b. Salah satu luas desa yang lebih besar dibandingkan desa sekitarnya.
- c. Jumlah penduduk yang lebih banyak dibandingkan desa sekitarnya.
- d. Tingkat transaksi jual beli karet relatif tinggi.

## **B. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian hukum empiris yang disebut juga penelitian lapangan, yakni data yang diperoleh dari masyarakat sebagai sumber pertama dengan melalui penelitian lapangan, yang dilakukan baik melalui pengamatan observasi, wawancara, ataupun penyebaran kuesioner.<sup>55</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif sebagai mana pendapat J Moleong masalah suatu penelitian yang mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka, dengan demikian laporan penelitian laporan peneliti berisi kutipan-kutipan data yang memberikan penyajian laporan.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Jonaedi Efendi dan Jhonny Ibrahim, *Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris* (Depok: Prenada Meida Group, 2018), 149.

<sup>56</sup> Lexy J. Moleong, *metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), 6.



Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menggambarkan secara jelas dan terinci tentang pemahaman masyarakat di lokasi penelitian khususnya tentang jual beli karet di desa Muara Tupuh Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya.

### **C. Objek dan Subjek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah karet mentah yang diperjualbelikan di beberapa tengkulak karet. Dalam penelitian ini yang menjadi lokasi objek penelitian adalah desa Muara Tupuh dan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang petani karet dan tiga orang pembeli karet (tengkulak).

Subjek dan alasan peneliti mengangkat sebagai subjek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tiga orang tengkulak karena subjek sebagai pembeli karet.
2. Tiga orang petani karet karena subjek sebagai penjual karet.

Adapun alasan peneliti memilih kriteria subjek di atas adalah agar mendapatkan informasi dan data yang tepat, akurat dan sesuai dengan penelitian peneliti mengenai pemahaman masyarakat tentang jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya.

Menjawab beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini selain petani karet dan pembeli karet (tengkulak), penulis juga menggali informasi tambahan dari beberapa informan. Satu orang selaku

pembantu atau pegawai tengkulak yakni penduduk desa Muara Tupuh itu sendiri yang diberi upah oleh tengkulak setelah membantu proses penimbangan karet dan satu orang selaku tokoh agama masyarakat setempat.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui tiga tahap yang digunakan agar mendapatkan data yang sesuai dengan yang di perlukan.

Teknik pengumpulan data tersebut yaitu:<sup>57</sup>

##### **1. Observasi**

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku, tindakan manusia, dan fenomena alam (kejadian-kejadian), yang ada di alam sekitar, proses kerja, dan penggunaan responden kecil. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>58</sup>

Tahap observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek

---

216. <sup>57</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian* (Depok: RajaGrafindo Persada, Cet. ke-II, 2018),

<sup>58</sup> *Ibid.*

penelitian.<sup>59</sup> Adapun data yang diobservasi dalam penelitian ini adalah berfokus pada masyarakat yang melaksanakan jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya.

## 2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber data yang berhadapan langsung dengan sumber data serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian. Dengan demikian diharapkan dapat menghasilkan data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Sebagaimana pendapat J. Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan pewawancara.<sup>60</sup>

Wawancara terbagi atas dua jenis yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur atau terpimpin, dalam wawancara ini peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.<sup>61</sup> Hal ini untuk

---

<sup>59</sup> Nurul Zahariah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 173.

<sup>60</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 135.

<sup>61</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis KE Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, Cet. ke-II, 2003), 109.

mempermudah dalam melakukan wawancara, penggalian data dan informasi. Adapun data yang ingin digali melalui teknik ini sebagaimana yang tertuang pada pertanyaan penelitian.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan mengumpulkan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto, atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti.<sup>62</sup>

Dokumen merupakan bahan penting dalam penelitian kualitatif. Sebagai bagian dari metode lapangan, peneliti dapat menelaah dokumen dan sumber-sumber sekunder lainnya, karena kebanyakan situasi yang dikaji mempunyai dokumen-dokumen ini sering menjelaskan sebagian aspek situasi tersebut.<sup>63</sup>

Adapun data yang digali melalui teknik dokumentasi dalam penelitian ini antara lain berupa :

- a. Gambaran umum desa Muara Tupuh Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya.
- b. Mata pencaharian masyarakat di desa Muara Tupuh Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya.
- c. Biodata para responden yang dijadikan subjek penelitian;

---

<sup>62</sup> Widodo, *Metodologi Penelitian Populer & Praktis* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. ke-II, 2018) 75.

<sup>63</sup> Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-IX, 2018), 241.

- d. Dokumen lain yang berkaitan dengan aspek yang diteliti.

### E. Teknik Pengabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data.<sup>64</sup> Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara peneliti dengan informan kunci lainnya dan kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti dilapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.<sup>65</sup>

Keabsahan data dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
2. membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi;
3. membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;
4. membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang

---

<sup>64</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. ke-34, 2015), 330.

<sup>65</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)* (Jakarta: GP. Press, 2009), 230.

yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan;

5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>66</sup>

Berdasarkan uraian di atas teknik triangulasi sumber yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Membandingkan data hasil observasi dengan data wawancara
2. Membandingkan keadaan dan perspektif dengan berbagai pendapat dari responden terhadap objek penelitian.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumen yang berkaitan

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum penulismemasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis dimulai sejak merumuskan dan menyelesaikan masalah, sebelum terjun ke lapangan, sampai penulisan hasil penelitian.<sup>67</sup> Akan tetapi, analisis data dari penelitian ini lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa langkah yang ditempuh untuk dapat menganalisa data yakni sebagai berikut :

---

<sup>66</sup> Sabian Utsman, *Dasar-Dasar Sosiologi Hukum: Makna Dialog Hukum & Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. ke-III, 2016), 387.

<sup>67</sup> Boedi Abdullah, *Metode Penelitian*, 221.



1. *Data Reduction* yaitu mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema, dan polanya.<sup>68</sup> Dengan demikian, akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data di desa Muara Tupuh Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya.
2. *Data Display* (penyajian data), yaitu penyajian dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, piktogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, data diorganisasikan secara sistematis dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami<sup>69</sup> permasalahan terhadap pemahaman masyarakat tentang jual beli karet mentah menurut hukum ekonomi syari'ah di desa Muara Tupuh Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya.
3. *Data Conclusions Drawing/Verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi), yakni penarikan kesimpulan tentang penelitian pemahaman masyarakat tentang jual beli karet mentah menurut hukum ekonomi syari'ah di desa Muara Tupuh Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya, untuk dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, berdasarkan bukti yang terpercaya

---

<sup>68</sup> *Ibid.*

<sup>69</sup> *Ibid.*, 222.

dan konsisten peneliti dengan melihat kembali reduksi data dan penyajian data.<sup>70</sup>



---

<sup>70</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 69.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Umum Penelitian

##### 1. Sejarah Desa Muara Tupuh

Desa Muara Tupuh adalah salah satu desa yang berada di tepian sungai Laung atau tepatnya berada di muara sebuah sungai yang bernama sungai Tupuh. Sebelum terbentuknya desa, desa Muara Tupuh pada waktu itu hanyalah dinamakan *Tumpung*, *Tumpung* (dalam bahasa Bakumpai) adalah sebutan dari satu kelompok pekerja yang terdiri dari lima sampai sepuluh Kepala Keluarga yang menghuni beberapa buah pondok, pada saat zaman penjajahan Belanda pada waktu itu ada beberapa buah *tumpung*, *tumpung* pertama berada pada RT 01 (sekarang), *tumpung* kedua berada pada RT 02, *tumpung* ketiga berada pada RT 03 dan *tumpung* keempat berada pada RT 04. Pada *tumpung-tumpung* tersebut ada salah satu tokoh (orang terpandang/punya wibawa), *tumpung* pertama bernama Pantau, *tumpung* kedua bernama Anang Kabun, *tumpung* ketiga bernama Iwan dan *tumpung* keempat bernama Masa'at.<sup>71</sup>

##### 2. Kondisi Geografis

Desa Muara Tupuh merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya Provinsi

---

<sup>71</sup> Tim Pengkajian Potensi dan Masalah Desa, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Tahun 2015-2020* (Muara Tupuh: Kepala Desa Muara Tupuh, 2015), 3.

Kalimantan Tengah yang terletak di aliran sungai Laung dengan luas wilayah desa 8.700 Km<sup>2</sup> LU.<sup>72</sup>

Desa Muara Tupuh merupakan daerah dataran rendah yang letaknya di pinggir sungai Laung dan salah satu desa yang rawan banjir musiman maupun banjir tahunan, desa Muara Tupuh juga dikelilingi hutan/kebun-kebun karet milik warga. Wilayah desa Muara Tupuh sudah dapat dijangkau dengan menggunakan alat transportasi air maupun darat karena sudah ada akses darat dari desa Muara Tupuh ditempuh dengan menggunakan motor dengan jarak tempuh  $\pm$  2 jam (30 Km) menuju pusat Pemerintahan Ibu Kota Kabupaten Murung Raya. Mengingat jalan tersebut hanya berupa jalan tanah dan apabila musim hujan, maka jalan darat tersebut tidak dapat dilalui sama sekali, adapun jarak dengan Ibu Kota Kecamatan Laung Tuhup 20 Km jarak tempuh selama 1 jam 40 menit dengan menggunakan perahu motor.

Adapun batas-batas wilayah Desa Muara Tupuh sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Lakutan.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pelaci.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Dirung Pinang.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tumbang Bana dan Desa Narui.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, 4.

<sup>73</sup> *Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Kepala Desa (LKPJ)* (Muara Tupuh: Kepala Desa Muara Tupuh, 2018), 2.

### 3. Visi dan Misi Desa Muara Tupuh

#### VISI

“Mudah, Murah dan Cepat dalam pelayanan dan ingin sejajar dalam pembangunan”<sup>74</sup>

#### MISI

- a. Meningkatkan pelayanan di bidang pemerintahan;
- b. Meningkatkan pelayanan di bidang pembangunan;
- c. Meningkatkan pelayanan di bidang pembinaan kemasyarakatan;<sup>75</sup>

### 4. Sarana Pendidikan dan Kesehatan

**Tabel 2**

**Sarana Pendidikan dan Kesehatan**

Jumlah Sekolah				Jumlah Bangunan Kesehatan		Jumlah Tenaga Kesehatan		
TK	SD	SMP	SMA Satu Atap	Pustu	Posyandu	Bidan	Perawat	Dokter
1	2	1	1	1	1	1	3	-

### 5. Kependudukan

Adapun berdasarkan jenis kelamin dan jumlah Kepala Keluarga penduduk desa Muara Tupuh tahun 2018 pada tabel di bawah ini:

<sup>74</sup> *Ibid.*, 7.

<sup>75</sup> *Ibid.*, 8.

**Tabel 3**  
**Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Jumlah Kepala Keluarga**

No	Jumlah Penduduk			
	Laki-laki	Perempuan	Kepala Keluarga	Keterangan
1.	839 Jiwa	772 Jiwa	654	Jumlah Penduduk untuk Tahun 2018 sebanyak 1611 Jiwa

Adapun data profil desa pada Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Kepala Desa (LKPJ) Akhir Tahun Anggaran 2018 bahwa penduduk desa Muara Tupuh berjumlah  $\pm$  1611 jiwa dan sebagian besar masyarakat Muara Tupuh berasal dari suku Dayak Bakumpai serta mayoritasnya beragama Islam, hanya ada beberapa penduduk yang beragama Kristen yakni pendatang dari daerah luar desa sebagai tenaga pengajar (guru). Adapun penduduk desa Muara Tupuh adalah penduduk pribumi yang masih kental dengan adat istiadat turun temurun dari nenek moyang dan mengutamakan gotong royong dan saling menjaga terciptanya keharmonisan dan kerukunan umat beragama.<sup>76</sup>

Mayoritas mata pencaharian masyarakatnya adalah petani, buruh tani, pencari ikan, wiraswasta dan sebagian lagi sebagai pedagang

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, 2.



dan pekerja di perusahaan dan juga sebagian kecil adalah sebagai guru (tenaga pengajar PNS dan honorer).<sup>77</sup>

Berdasarkan data tersebut nampak bahwa kondisi kependudukan terkait dengan pencatatan jumlah penduduk yang ada pada desa Muara Tupuh masih belum jelas seperti jumlah penduduk terbaru masih belum rinci seperti jumlah penduduk per RT (Rukun Tetangga), berdasarkan usia serta tingkat pendidikan penduduk desa Muara Tupuh sendiri pun tidak ditemukan dalam pendataan. Dari hal inilah merupakan salah satu masalah serius yang juga perlu diperhatikan oleh pemerintah desa Muara Tupuh guna meningkatkan keterampilan maupun kecakapan dalam bidang pendataan kependudukan agar dapat meningkatkan kapasitas dalam hal mengasah keterampilan yang dimiliki aparatur desa.

## **B. Hasil Penelitian**

Data hasil penelitian yang disajikan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian yang diperoleh penulis dari sumber data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi tentang pemahaman masyarakat tentang jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya yang akan peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Jual Beli Karet Mentah di Desa Muara Tupuh
  - a. Subjek Pertama

---

<sup>77</sup> *Ibid.*

Penulis melakukan wawancara kepada subjek penelitian pertama yang berinisial AB selaku pembeli karet (tengkulak), pendidikan terakhir dari subjek adalah tidak/belum tamat SD. Dalam wawancara ini penulis menggali tentang bagaimana tahapan atau proses jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh, subjek mengatakan:

*Pelaksanaan jual beli eh te sama beh kilau inggawi uluh bakas batuh ji belum sebelum iki, yakni iki ji mamantat gita tuh maimbit gita ji handak injual te manalih lanting ayun ji mamili gita , limbas te gita tuh hitung behat eh mahanggap dacing.*

Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: pelaksanaan jual beli karet yang kami lakukan adalah sama seperti yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu sebelum kami, yakni petani karet membawa karet mentah yang ingin dijualnya ke rumah apung milik tengkulak, kemudian karet mentah dihitung ukuran beratnya menggunakan alat timbangan gantung.<sup>78</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan siapa yang mengerjakan atau siapa saja yang terlibat ketika proses penimbangan dan penghitungan jumlah berat karet, subjek menjawab:

Biasanya dikerjakan bersama-sama antara saya dan petani karet, tetapi bisa juga terkadang saya sendiri yang melakukannya atau petani sendiri yang melakukannya, dan juga apabila karet yang akan ditimbang jumlahnya banyak maka saya membayar seseorang untuk membantu proses penimbangan tersebut.<sup>79</sup>

#### b. Subjek Kedua

---

<sup>78</sup> AB, Wawancara (Muara Tupuh, 25 Mei 2020).

<sup>79</sup> Ibid.

Penulis melakukan wawancara kepada subjek penelitian kedua yang berinisial A selaku pembeli karet (tengkulak), pendidikan terakhir dari subjek adalah SLTP/ sederajat. Dalam wawancara ini penulis menggali tentang bagaimana tahapan atau proses jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh, subjek mengatakan:

Biasanya setelah petani mengumpulkan dan memasukkan karetnya di dalam karung, mereka langsung membawa ke tempat saya. Setelah itu proses penimbangan biasanya langsung seketika itu juga, tapi terkadang bisa juga tidak langsung ditimbang, tergantung situasi dan kondisi pada saat itu apakah saya berhalangan atau ada kesibukan lain.<sup>80</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan siapa yang mengerjakan atau siapa saja yang terlibat ketika proses penimbangan dan penghitungan jumlah berat karet, subjek menjawab:

Apabila ketika petani karet datang ke tempat saya dan dia langsung meminta untuk dilakukan proses penimbangan maka penimbangan tersebut dilakukan oleh kami bersama-sama, apabila ketika petani karet datang ke tempat saya dan dia langsung pergi meninggalkan karet miliknya seperti mandi, makan dan ada keperluan lainnya maka penimbangan karet tersebut saya sendiri yang mengerjakannya, si petani karet nantinya tinggal mengambil uang hasil dari harga karet miliknya.<sup>81</sup>

#### c. Subjek Ketiga

Penulis melakukan wawancara kepada subjek penelitian ketiga yang berinisial DS selaku pembeli karet (tengkulak), pendidikan terakhir dari subjek adalah SLTP/ sederajat. Dalam wawancara ini

---

<sup>80</sup> A, *Wawancara* (Muara Tupuh, 27 Mei 2020).

<sup>81</sup> *Ibid.*

penulis menggali tentang bagaimana tahapan atau proses jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh, subjek mengatakan:

Pelaksanaan jual beli karet dilakukan di tempat khusus untuk melakukan proses penimbangan dan perakitan karet. Seperti biasa petani membawa karetnya ketempat tersebut lalu ditimbang jumlah berat karet tersebut setelah itu baru uang hasil timbangan itu saya serahkan ke patani karet.<sup>82</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan siapa yang mengerjakan atau siapa saja yang terlibat ketika proses penimbangan dan penghitungan jumlah berat karet, subjek menjawab:

Apabila karet yang akan ditimbang itu sedikit maka cukup saya sendiri yang melakukannya atau juga saya bersama petani tersebut, tetapi apabila karet yang akan ditimbang itu jumlahnya banyak maka ada tiga orang yaitu saya selaku tengkulak, pemilik karet dan seseorang lagi yang saya bayar untuk membantu proses penimbangan dan perakitan.<sup>83</sup>

#### d. Subjek Keempat

Penulis melakukan wawancara kepada subjek penelitian keempat yang berinisial AJ selaku petani karet, pendidikan terakhir dari subjek adalah SLTA/ sederajat. Dalam wawancara ini penulis menggali tentang bagaimana tahapan atau proses jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh, subjek mengatakan:

Gita ingumpulan dan inamean huang sak limbas te imbit kan ukan ji mamili gita mangat inimbang, sebelum jite sisa danum huang sak te inganan helu mangat danum te ida tahitung jadi behat timbangan. Limbas gita te inimbang dan ihitung jumlah regai eh, duit jadi tau indinu langsung atau kia kareh, tergantung bi uluh ji mamantat beh hindai handak hamparaya duit jite indinu.

<sup>82</sup> DS, *Wawancara* (Muara Tupuh, 28 Mei 2020).

<sup>83</sup> *Ibid.*

Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: Karet dikumpulkan dan dimasukkan kedalam karung selanjutnya dibawa ketempat tengkulak untuk melakukan proses penimbangan, sebelumnya air yang tersisa di dalam karung terlebih dahulu dibuang agar air tersebut tidak dihitung sebagai jumlah berat timbangan. Lanjut setelah karet ditimbang dan dihitung jumlah harga karet tersebut, uangnya bisa langsung diambil seketika atau juga nanti, tergantung dari petani karet mau kapan uang tersebut diambil.<sup>84</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan siapa yang mengerjakan atau siapa saja yang terlibat ketika proses penimbangan dan penghitungan jumlah berat karet, subjek menjawab: “Saya dan tengkulak”.<sup>85</sup>

#### e. Subjek Kelima

Penulis melakukan wawancara kepada subjek penelitian kelima yang berinisial P selaku petani karet, pendidikan terakhir dari subjek adalah tidak/belum tamat SD. Dalam wawancara ini penulis menggali tentang bagaimana tahapan atau proses jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh, subjek mengatakan:

Karet hasil panen kami para petani karet biasanya kami bawa ketempat tengkulak untuk dihitung berat karet tersebut. Setelah selesai penimbangan itu tengkulak menyimpan karet tersebut dan kemudian petani karet mendapatkan uang hasil karet.<sup>86</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan siapa yang mengerjakan atau siapa saja yang terlibat ketika proses penimbangan dan penghitungan jumlah berat karet, subjek menjawab: “*Ji manggawi eh te yaku*

---

<sup>84</sup> AJ, *Wawancara* (Muara Tupuh, 27 Mei 2020).

<sup>85</sup> *Ibid.*

<sup>86</sup> P, *Wawancara* (Muara Tupuh, 30 Mei 2020).

*dengan ji mamili gita, tapi tau kia yaku manyuhu anak kuh bila yaku lagi haur.”* Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: “Dikerjakan oleh saya dan tengkulak, tapi bisa juga saya suruh anak saya apabila saya sedang sibuk.”<sup>87</sup>

f. Subjek Keenam

Penulis melakukan wawancara kepada subjek penelitian keenam yang berinisial EA selaku petani karet pendidikan terakhir dari subjek adalah SD/ sederajat. Dalam wawancara ini penulis menggali tentang bagaimana tahapan atau proses jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh, subjek mengatakan:

Karet yang kami sadap dalam sehari tidak langsung kami jual ke tengkulak, namun kami tabung atau simpan dulu dalam karung selama seminggu atau lebih, setelah itu baru kami bawa karet tersebut ke tempat tengkulak untuk melakukan proses penimbangan, kemudian uangnya saya terima setelah karet selesai ditimbang.<sup>88</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan siapa yang mengerjakan atau siapa saja yang terlibat ketika proses penimbangan dan penghitungan jumlah berat karet, subjek menjawab: “Apabila tengkulak ada di tempat penimbangan maka kami melakukannya bersama-sama. Jika tengkulak tidak ada di tempat maka tengkulak sendiri, nanti tinggal ambil uang saja.”<sup>89</sup>

Adapun data hasil dari informan penelitian yakni sebagai berikut:

---

<sup>87</sup> *Ibid.*

<sup>88</sup> EA, *Wawancara* (Muara Tupuh, 30 Mei 2020).

<sup>89</sup> *Ibid.*



Penulis melakukan wawancara kepada informan penelitian yang berinisial PA selaku pembantu atau pegawai tengkulak, pendidikan terakhir dari informan adalah SLTA/ sederajat. Dalam wawancara ini penulis menggali tentang tahapan atau proses pelaksanaan jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh, informan mengatakan:

Pelaksanaan jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh ini sama seperti desa-desa sekitar, proses pelaksanaannya tidak jauh berbeda mulai dari penyiapan karet, penimbangan, sampai ke penyerahan uang yang dihasilkan. Hasil penyiapan karet biasanya dikumpulkan seminggu sekali dan dimasukkan ke dalam karung, apabila karung sudah penuh atau petani karet sedang membutuhkan uang maka karet tersebut dibawa ke tempat tengkulak. Tempat tengkulak biasanya memiliki area khusus untuk melakukan proses penimbangan, biasanya di rumah apung guna memudahkan proses mengangkat, menimbang dan menyimpan kembali karet yang telah ditimbang. Proses penimbangannya karet di angkat dari atas permukaan air, kemudian diletakkan di timbangan gantung, setelah itu karung yang berisi karet tersebut ditusuk kecil di beberapa bagian guna membuat lubang atau celah supaya sisa kandungan air dalam karung dapat keluar dan air tersebut tidak dihitung sebagai berat timbangan. Setelah itu petani dan tengkulak menyaksikan secara bersama-sama total berat karet di timbangan gantung tersebut. Kemudian proses penghitungan uang yang dapat dicairkan oleh tengkulak lalu dikasih kepada petani karet uang tersebut.<sup>90</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan siapa yang mengerjakan atau siapa saja yang terlibat ketika proses penimbangan dan penghitungan jumlah berat karet, informan menjawab:

Karena saya sebagai pegawai tengkulak, saya ikut serta dalam proses penimbangan apabila dibutuhkan saja

---

<sup>90</sup> PA, *Wawancara* (Muara Tupuh, 27 Mei 2020).

seperti penimbangan karet dengan jumlah yang besar dan juga apabila tengkulak sedang berkesibukan atau sedang ada halangan lain. Apabila jumlah karetnya sedikit dan tengkulak tidak membutuhkan saya maka dilakukan oleh tengkulak atau petani karet.<sup>91</sup>

## 2. Pemahaman Masyarakat tentang Jual Beli Karet Kentah di Desa Muara

### Tupuh

#### a. Subjek Pertama

Subjek penelitian pertama yakni AB. Penulis menanyakan apakah ada akad dalam pelaksanaan jual beli karet dan sejauh mana pengetahuan tentang akad, subjek menjawab:

Berdasarkan kebiasaan yang terjadi tidak ada akad dalam pelaksanaan jual beli karet ini tidak ada pengucapan kata “jual” maupun “beli” ketika petani ikut saat penimbangan karet kami lebih berfokus pada angka berat karet di timbangan gantung, dan yang saya ketahui tentang akad adalah adanya pengucapan kata “jual” dan “beli”, selebihnya saya tidak memahami apa itu akad.<sup>92</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan kenapa karet halal diperjualbelikan, subjek menjawab: “Karena ada kegunaannya dan tidak ada ayat yang mengharamkannya.”<sup>93</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan jual beli karet mentah yang berlangsung sejak lama dan sudah menjadi kebiasaan, apakah rukun dan syaratnya sudah terpenuhi, subjek menjawab: “Iya terpenuhi karena sudah berlangsung sejak lama turun-temurun tidak ada keluhan.”<sup>94</sup>

---

<sup>91</sup> *Ibid.*

<sup>92</sup> AB, *Wawancara* (Muara Tupuh, 25 Mei 2020).

<sup>93</sup> *Ibid.*

<sup>94</sup> *Ibid.*

Selanjutnya penulis menanyakan apakah pernah mempelajari tentang jual beli berdasarkan hukum ekonomi syari'ah di bangku sekolah maupun diluar bangku sekolah, subjek menjawab: *“Yaku ida piji balajar tentang jual beli berdasarkan hukum ekonomi syari'ah.”* Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: “Saya tidak pernah mempelajari tentang jual beli berdasarkan hukum ekonomi syari'ah.”<sup>95</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan sejauh mana pengetahuan tentang jual beli berdasarkan hukum ekonomi syari'ah, subjek menjawab: *“Yang saya ketahui sesuai kebiasaan masyarakat desa, jual beli itu asal suka sama suka, ikhlas sama ikhlas (barelaan).”*<sup>96</sup>

#### b. Subjek Kedua

Subjek penelitian kedua yakni A. Penulis menanyakan apakah ada akad dalam pelaksanaan jual beli karet dan sejauh mana pengetahuan tentang akad, subjek menjawab: *“Ji yaku katawan tentang akad te manyeut jual dan manyeut beli, dan mbiasa eh handak sining transaksi ji inggawi iki selama utuh te ida manyeut akad.”* Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: “Yang saya ketahui tentang akad yaitu mengucapkan kata jual maupun kata beli, dan biasanya hampir setiap transaksi yang kami lakukan selama ini tidak mengucapkan akad.”<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup> Ibid.

<sup>96</sup> Ibid.

<sup>97</sup> A, Wawancara (Muara Tupuh, 27 Mei 2020).

Selanjutnya penulis menanyakan kenapa karet halal diperjualbelikan, subjek menjawab: “Karena dengan uang yang dihasilkan dari karet ini untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.”<sup>98</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan jual beli karet mentah yang berlangsung sejak lama dan sudah menjadi kebiasaan, apakah rukun dan syaratnya sudah terpenuhi, subjek menjawab: “Iya terpenuhi karena kalau tidak terpenuhi pasti diberi himbauan oleh orang tua kami dan juga ulama-ulama kita.”

Selanjutnya penulis menanyakan apakah pernah mempelajari tentang jual beli berdasarkan hukum ekonomi syari’ah di bangku sekolah maupun diluar bangku sekolah, subjek menjawab: “Saya tidak pernah belajar secara khusus tentang jual beli berdasarkan hukum ekonomi syari’ah.”<sup>99</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan sejauh mana pengetahuan tentang jual beli berdasarkan hukum ekonomi syari’ah, subjek menjawab: “Yang saya ketahui jual beli itu asalkan jangan saling tipu menipu, tidak menjual barang-barang haram dan tidak menjual barang yang merugikan dan membahayakan.”<sup>100</sup>

#### c. Subjek Ketiga

Subjek penelitian ketiga yakni DS. Penulis menanyakan apakah ada akad dalam pelaksanaan jual beli karet dan sejauh mana

---

<sup>98</sup> *Ibid.*

<sup>99</sup> *Ibid.*

<sup>100</sup> *Ibid.*

pengetahuan tentang akad, subjek menjawab: “Saya tidak terlalu memahami tentang akad.”<sup>101</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan kenapa karet halal diperjualbelikan, subjek menjawab: “Karet itu halal asalkan sesuai dengan timbangan.”

Selanjutnya penulis menanyakan jual beli karet mentah yang berlangsung sejak lama dan sudah menjadi kebiasaan, apakah rukun dan syaratnya sudah terpenuhi, subjek menjawab: “*Bila hapander tentang rukun dan syarat jual beli yaku ida katawan en terpenuhi kah hindai.*” Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: “Kalau berbicara tentang rukun dan syarat jual beli saya tidak tau apakah sudah terpenuhi atau tidak.”<sup>102</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan apakah pernah mempelajari tentang jual beli berdasarkan hukum ekonomi syari’ah di bangku sekolah maupun diluar bangku sekolah, subjek menjawab: Saya tidak pernah mempelajarinya.<sup>103</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan sejauh mana pengetahuan tentang jual beli berdasarkan hukum ekonomi syari’ah, subjek menjawab: “Yang saya ketahui asalkan jangan menjual sesuatu yang dilarang atau haram juga tidak saling merugikan satu sama lain.”<sup>104</sup>

#### d. Subjek Keempat

---

<sup>101</sup> DS, *Wawancara* (Muara Tupuh, 28 Mei 2020).

<sup>102</sup> *Ibid.*

<sup>103</sup> *Ibid.*

<sup>104</sup> *Ibid.*

Subjek penelitian keempat yakni AJ. Penulis menanyakan apakah ada akad dalam pelaksanaan jual beli karet dan sejauh mana pengetahuan tentang akad, subjek menjawab:

Menurut saya sudah ada akad karena waktu saya memanggil dan membicarakan tujuan saya datang kepada tengkulak untuk melakukan proses penimbangan itu sudah termasuk akad. Yang saya ketahui tentang akad adalah akad itu tidak harus mengucapkan kata jual maupun beli, seperti yang saya katakan sebelumnya saya menceritakan tujuan saya datang ke tengkulak itu sudah termasuk akad, contoh saya mengucapkan “pak saya datang kesini mau menimbang dan menjual karet saya” dan secara spontan tengkulak tau saya mau menjual karet kepada dia, maka itu adalah akad.<sup>105</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan kenapa karet halal diperjualbelikan, subjek menjawab: “Karet halal diperjualbelikan karena tidak ada ayat yang mengharamkannya dan tidak ada unsur membahayakan di dalamnya juga karet sangat banyak manfaatnya.”<sup>106</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan jual beli karet mentah yang berlangsung sejak lama dan sudah menjadi kebiasaan, apakah rukun dan syaratnya sudah terpenuhi, subjek menjawab:

Iya sebagian mungkin terpenuhi apabila karet yang dijual menggunakan karung tersebut isinya 100% karet tidak bercampur dengan benda-benda lain, karena terkadang ada juga petani yang berbuat curang terhadap karet yang mereka jual, tapi itu sangat jarang terjadi.<sup>107</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan apakah pernah mempelajari tentang jual beli berdasarkan hukum ekonomi syari’ah di bangku

---

<sup>105</sup> AJ, Wawancara (Muara Tupuh, 27 Mei 2020).

<sup>106</sup> *Ibid.*

<sup>107</sup> *Ibid.*



sekolah maupun diluar bangku sekolah, subjek menjawab: “Iya saya pernah mempelajari tentang jual beli ini karena saya dulunya pernah belajar di pondok pesantren sebagai santri namun tidak terlalu mendalaminya.”<sup>108</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan sejauh mana pengetahuan tentang jual beli berdasarkan hukum ekonomi syari’ah, subjek menjawab:

Sejauh pengetahuan dan yang dapat saya ingat setelah sekian lama tidak mempelajari dan mendalami tentang jual beli ini, yang pasti jual beli itu harus ada akad, yang diperjualbelikan harus jelas, tidak ada unsur merugikan dan penipuan satu sama lain juga yang pastinya barang yang diperjualbelikan bukan barang yang dilarang atau haram.<sup>109</sup>

e. Subjek Kelima

Subjek penelitian kelima yakni P. Penulis menanyakan apakah ada akad dalam pelaksanaan jual beli karet dan sejauh mana pengetahuan tentang akad, subjek menjawab: “*Yaku ida katawan narai te akad, dan kia yaku ida katawan en selama jituh iki mahanggap akad atau ida.*” Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: “Saya tidak mengetahui apa itu akad, dan juga saya tidak mengetahui apakah selama ini kami menggunakan atau tidak.”<sup>110</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan kenapa karet halal diperjualbelikan, subjek menjawab: “Karena karet yang kami panen

---

<sup>108</sup> *Ibid.*

<sup>109</sup> *Ibid.*

<sup>110</sup> P, Wawancara (Muara Tupuh, 30 Mei 2020).

adalah adalah karet milik kami sendiri, tidak mencuri milik orang lain.”

Selanjutnya penulis menanyakan jual beli karet mentah yang berlangsung sejak lama dan sudah menjadi kebiasaan, apakah rukun dan syaratnya sudah terpenuhi, subjek menjawab: “Entahlah, saya tidak terlalu paham tentang rukun dan syarat jual beli, yang penting saya berkerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.”<sup>111</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan apakah pernah mempelajari tentang jual beli berdasarkan hukum ekonomi syari’ah di bangku sekolah maupun diluar bangku sekolah, subjek menjawab:

*Ida piji lalu awi yaku bihin bi keluarga ida mampu makanya ida kawa sakolah, dan yaku bi umur belasan nyelu jadi bagawi manduhup uluh bakas.*

Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: tidak pernah sama sekali karena saya dulunya dari keluarga kurang mampu sehingga tidak mampu untuk sekolah, dan saya dari umur belasan tahun sudah berkerja membantu orang tua.<sup>112</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan sejauh mana pengetahuan tentang jual beli berdasarkan hukum ekonomi syari’ah, subjek menjawab: “Seperti yang saya katakan sebelumnya jual beli itu asal jangan mengambil hak orang lain, menipu dan merugikan orang lain, dan yang terpenting niat kita baik untuk memenuhi kebutuhan keluarga kita.”<sup>113</sup>

#### f. Subjek Keenam

---

<sup>111</sup> *Ibid.*

<sup>112</sup> *Ibid.*

<sup>113</sup> *Ibid.*

Subjek penelitian keenam yakni EA. Penulis menanyakan apakah ada akad dalam pelaksanaan jual beli karet dan sejauh mana pengetahuan tentang akad, subjek menjawab: “Saya juga tidak tau apakah yang kami selama ini apakah sudah melaksanakan akad atau tidak sebab saya kurang tau apa itu akad.”<sup>114</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan kenapa karet halal diperjualbelikan, subjek menjawab: “Karena kami melakukan jual beli karet atas dasar suka sama suka tidak ada paksaan.”<sup>115</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan jual beli karet mentah yang berlangsung sejak lama dan sudah menjadi kebiasaan, apakah rukun dan syaratnya sudah terpenuhi, subjek menjawab: “Saya tidak tau apakah kami memenuhi rukun dan syarat jual beli, tetapi yang saya tau asalkan atas dasar suka sama suka.”

Selanjutnya penulis menanyakan apakah pernah mempelajari tentang jual beli berdasarkan hukum ekonomi syari’ah di bangku sekolah maupun diluar bangku sekolah, subjek menjawab: “Pernah belajar di luar bangku sekolah tetapi tidak belajar banyak, biasanya lewat ceramah-ceramah di handphone dan dari sesepuh/orang tua yang berada di sekitar lingkungan kami.”<sup>116</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan sejauh mana pengetahuan tentang jual beli berdasarkan hukum ekonomi syari’ah, subjek menjawab:

---

<sup>114</sup> EA, *Wawancara* (Muara Tupuh, 30 Mei 2020).

<sup>115</sup> *Ibid.*

<sup>116</sup> *Ibid.*

*Kilau ji nyeut kuh sebelum jitu nah asalkan sama barelaan, sama ikhlas, ida manggawi curang huang jual beli, dan ji pasti ji injual harus barang halal dan dada riba.*

Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: Seperti yang saya katakan sebelumnya asalkan atas dasar suka sama suka (*barelaan*), saling ikhlas, tidak berbuat curang dalam jual beli, dan yang pasti yang dijual harus barang yang halal dan tidak ada riba.<sup>117</sup>

Adapun data hasil dari informan penelitian yakni sebagai berikut:

Penulis melakukan wawancara kepada informan penelitian yang berinisial K selaku tokoh agama juga selaku wakil ketua MUI Murung Raya 2020-2024, pendidikan terakhir dari informan adalah S1. Dalam wawancara ini penulis menanyakan apakah ada akad dalam pelaksanaan jual beli karet dan sejauh mana pengetahuan tentang akad, informan menjawab:

Yang saya saksikan selama ini tidak ada pengucapan akad yang jelas antara petani karet dan tengkulak hanya saja ini sudah menjadi kebiasaan turun-temurun sehingga akad itu tidak mutlak di lafalkan, karena yang saya ketahui akad itu tidak mutlak dilafalkan/diucapkan yang terpenting petani karet maupun tengkulak sudah tau tujuannya masing-masing yaitu untuk melakukan proses jual beli karet tersebut, dan juga ini semua tergantung ilmu/pengetahuan masing-masing individu.<sup>118</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan kenapa karet halal diperjualbelikan, informan menjawab: “Karena barang yang dijual jelas ada bentuknya dan juga karet bukan barang yang diharamkan.”<sup>119</sup>

<sup>117</sup> *Ibid.*

<sup>118</sup> K, *Wawancara* (Muara Tupuh, 25 Mei 2020).

<sup>119</sup> *Ibid.*

Selanjutnya penulis menanyakan jual beli karet mentah yang berlangsung sejak lama dan sudah menjadi kebiasaan, apakah rukun dan syaratnya sudah terpenuhi, informan menjawab:

Sebagian terpenuhi dan beberapa tidak terpenuhi karena terkadang ada juga petani karet yang berbuat curang seperti halnya karet yang di dalam karung hanya 80% karet selebihnya benda lain guna menambah berat timbangan. Dan juga saya katakan beberapa tidak terpenuhi karena ada juga anak yang *baligh* melakukan proses penimbangan.<sup>120</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan apakah pernah mempelajari tentang jual beli berdasarkan hukum ekonomi syari'ah di bangku sekolah maupun diluar bangku sekolah, informan menjawab: "Saya pernah mempelajarinya karena saya dulunya anak santri dan juga kuliah di salah satu universitas Islam yang ada di Kalimantan, tetapi saya tidak terlalu menguasai dan mendalaminya."<sup>121</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan sejauh mana pengetahuan tentang jual beli berdasarkan hukum ekonomi syari'ah, informan menjawab: "Atas dasar suka sama suka, adanya akad, barang yang diperjualbelikan jelas, ada pelaku transaksi yang sudah *baligh*, dan tidak menjual barang yang diharamkan."<sup>122</sup>

Informan penelitian selanjutnya yakni PA. Penulis menanyakan apakah ada akad dalam pelaksanaan jual beli karet dan sejauh mana pengetahuan tentang akad, informan menjawab: "*Yaku*

---

<sup>120</sup> *Ibid.*

<sup>121</sup> *Ibid.*

<sup>122</sup> *Ibid.*

*ida katawan narai te akad.*” Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: “Saya tidak mengetahui apa itu akad.”<sup>123</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan kenapa karet halal diperjualbelikan, informan menjawab: “Sudah pasti halal karena karet bukan barang yang diharamkan dan tidak membahayakan, dan dengan karet juga kami dapat menafkahi keluarga kami.”<sup>124</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan jual beli karet mentah yang berlangsung sejak lama dan sudah menjadi kebiasaan, apakah rukun dan syaratnya sudah terpenuhi, informan menjawab: “Saya tidak tau, tapi sepertinya sudah terpenuhi karena orang-orang tua kami sudah melakukan jual beli karet ini sudah sejak lama dan tidak ada keluhan sama sekali selama ini terhadap jual beli karet ini.”<sup>125</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan apakah pernah mempelajari tentang jual beli berdasarkan hukum ekonomi syari’ah di bangku sekolah maupun diluar bangku sekolah, informan menjawab:

Tidak pernah mempelajarinya di bangku sekolah, akan tetapi diluar bangku sekolah sering mendengarkan perkataan atau nasehat-nasehat dan melihat praktik jual beli dari orang-orang terdahulu kami, yang mengajarkan kami bagaimana jual beli dengan baik, namun tidak mengajarkan secara detailnya atau tidak mengajarkan kami jual beli berdasarkan teori-teori yang lengkap seperti di sekolah.<sup>126</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan sejauh mana pengetahuan tentang jual beli berdasarkan hukum ekonomi syari’ah, informan

---

<sup>123</sup> PA, *Wawancara* (Muara Tupuh, 27 Mei 2020).

<sup>124</sup> *Ibid.*

<sup>125</sup> *Ibid.*

<sup>126</sup> *Ibid.*



menjawab: “Jual beli harus jujur, tidak ada riba, tidak merugikan orang lain, tidak menjual barang yang diharamkan.”<sup>127</sup>

### C. Analisis

Analisis pemahaman masyarakat tentang jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya akan penulis uraikan dalam sub bab. Pada sub bab ini peneliti memaparkan hasil analisis dari data yang didapat dan digali sedalam mungkin sebagaimana yang terdapat pada rumusan masalah. Analisis ini membahas secara berurutan pada fokus masalah yakni bagaimana pelaksanaan jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh dan bagaimana pemahaman masyarakat tentang jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh. Adapun uraian analisis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

#### 1. Pelaksanaan Jual Beli Karet Mentah di Desa Muara Tupuh

Berdasarkan hasil wawancara dengan AB, ia mengatakan pelaksanaan jual beli karet yang kami lakukan adalah sama seperti yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu sebelum kami, yakni petani karet membawa karet mentah yang ingin dijualnya ke rumah apung milik tengkulak, kemudian karet mentah dihitung ukuran beratnya menggunakan alat timbangan gantung. Keterangan juga diungkapkan oleh A yang menyatakan biasanya setelah petani mengumpulkan dan memasukkan karetnya di dalam karung, mereka langsung membawa ke tempat saya. Setelah itu proses penimbangan

---

<sup>127</sup> *Ibid.*



biasanya langsung seketika itu juga, tapi terkadang bisa juga tidak langsung ditimbang, tergantung situasi dan kondisi pada saat itu apakah saya berhalangan atau ada kesibukan lain. DS mengatakan pelaksanaan jual beli karet dilakukan di tempat khusus untuk melakukan proses penimbangan dan perakitan karet. Seperti biasa petani membawa karetnya ketempat tersebut lalu ditimbang jumlah berat karet tersebut setelah itu baru uang hasil timbangan itu saya serahkan ke petani karet. AJ mengatakan karet dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam karung selanjutnya dibawa ke tempat tengkulak untuk melakukan proses penimbangan, sebelumnya air yang tersisa di dalam karung terlebih dahulu dibuang agar air tersebut tidak dihitung sebagai jumlah berat timbangan. Lanjut setelah karet ditimbang dan dihitung jumlah harga karet tersebut, uangnya bisa langsung diambil seketika atau juga nanti, tergantung dari petani karet mau kapan uang tersebut diambil.

Kemudian keterangan dari P, ia mengatakan karet hasil panen kami para petani karet biasanya kami bawa ke tempat tengkulak untuk dihitung berat karet tersebut. Setelah selesai penimbangan itu tengkulak menyimpan karet tersebut dan kemudian petani karet mendapatkan uang hasil karet. EA menjelaskan karet yang kami sadap dalam sehari tidak langsung kami jual ke tengkulak, namun kami tabung atau simpan dulu dalam karung selama seminggu atau lebih, setelah itu baru kami bawa karet tersebut ke tempat tengkulak untuk

melakukan proses penimbangan, kemudian uangnya saya terima setelah karet selesai ditimbang.

Siapa yang mengerjakan atau siapa saja yang terlibat ketika proses penimbangan dan penghitungan jumlah berat karet, seperti pernyataan di atas, AB mengatakan biasanya dikerjakan bersama-sama antara saya dan petani karet, tetapi bisa juga terkadang saya sendiri yang melakukannya atau petani sendiri yang melakukannya, dan juga apabila karet yang akan ditimbang jumlahnya banyak maka saya membayar seseorang untuk membantu proses penimbangan tersebut. Adapun menurut A apabila ketika petani karet datang ke tempat saya dan dia langsung meminta untuk dilakukan proses penimbangan maka penimbangan tersebut dilakukan oleh kami bersama-sama, apabila ketika petani karet datang ke tempat saya dan dia langsung pergi meninggalkan karet miliknya seperti mandi, makan dan ada keperluan lainnya maka penimbangan karet tersebut saya sendiri yang mengerjakannya, si petani karet nantinya tinggal mengambil uang hasil dari harga karet miliknya.

Keterangan DS, AJ dan EA hampir sama seperti yang diungkapkan oleh AB apabila karet yang akan ditimbang itu sedikit maka cukup saya sendiri yang melakukannya atau juga saya bersama petani tersebut, tetapi apabila karet yang akan ditimbang itu jumlahnya banyak maka ada tiga orang yaitu saya selaku tengkulak, pemilik karet dan seseorang lagi yang saya bayar untuk membantu

proses penimbangan dan perakitan, kemudian P menambahkan bisa juga saya suruh anak saya apabila saya sedang sibuk.

Adapun menurut informan yakni selaku pembantu atau pegawai tengkulak, PA mengatakan pelaksanaan jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh ini sama seperti desa-desa sekitar, proses pelaksanaannya tidak jauh berbeda mulai dari penyadapan karet, penimbangan, sampai ke penyerahan uang yang dihasilkan. Hasil penyadapan karet biasanya dikumpulkan seminggu sekali dan dimasukkan ke dalam karung, apabila karung sudah penuh atau petani karet sedang membutuhkan uang maka karet tersebut dibawa ke tempat tengkulak. Tempat tengkulak biasanya memiliki area khusus untuk melakukan proses penimbangan, biasanya di rumah apung guna memudahkan proses mengangkat, menimbang dan menyimpan kembali karet yang telah ditimbang. Proses penimbangannya karet di angkat dari atas permukaan air, kemudian diletakkan di timbangan gantung, setelah itu karung yang berisi karet tersebut ditusuk kecil di beberapa bagian guna membuat lubang atau celah supaya sisa kandungan air dalam karung dapat keluar dan air tersebut tidak dihitung sebagai berat timbangan. Setelah itu petani dan tengkulak menyaksikan secara bersama-sama total berat karet di timbangan gantung tersebut. Kemudian proses penghitungan uang yang dapat dicairkan oleh tengkulak lalu dikasih kepada petani karet uang tersebut.

Kemundian pernyataan informan PA sejalan lurus dengan pernyataan subjek di atas tentang siapa yang mengerjakan atau siapa saja yang terlibat ketika proses penimbangan dan penghitungan jumlah berat karet, PA mengatakan karena saya sebagai pegawai tengkulak, saya ikut serta dalam proses penimbangan apabila dibutuhkan saja seperti penimbangan karet dengan jumlah yang besar dan juga apabila tengkulak sedang berkesibukan atau sedang ada halangan lain. Apabila jumlah karetnya sedikit dan tengkulak tidak membutuhkan saya maka dilakukan oleh tengkulak dan petani saja.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui yaitu, pelaksanaan jual beli karet dilakukan sama seperti yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu sebelumnya dan juga sama pelaksanaannya seperti desa-desa sekitar, karet yang disadap dalam sehari tidak langsung kami jual ke tengkulak, namun ditabung atau disimpan terlebih dahulu kedalam karung selama seminggu atau lebih, kemudian apabila karung sudah terisi penuh atau petani karet sedang membutuhkan uang maka karet tersebut dibawa ke tempat tengkulak untuk dijual. Tengkulak memiliki tempat atau area khusus yaitu rumah apung (*lanting*) untuk memudahkan melakukan proses penimbangan, perakitan dan penyimpanan karet. Karet mentah diangkat dari atas permukaan air selanjutnya diletakkan di timbangan gantung, setelah itu karung yang berisi karet tersebut ditusuk kecil di beberapa bagian guna membuat lubang atau celah supaya sisa kandungan air dalam

karung dapat keluar dan air tersebut tidak dihitung sebagai berat timbangan. Setelah kandungan air dalam karung terbuang semua maka dihitunglah jumlah berat dari karet di timbangan gantung tersebut. Setelah selesai proses penimbangan, tengkulak menyimpan karet tersebut dan kemudian dilanjutkan dengan proses penghitungan uang yang didapatkan oleh petani karet. Setelah diketahui berapa hasil atau nilai tukar dari karet tersebut, uangnya langsung bisa dicairkan oleh tengkulak seketika atau juga nanti, tergantung dari petani karet mau kapan uang tersebut diambil.

Sehingga jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh adalah jual beli yang hanya dengan penyerahan dan penerimaan tanpa adanya ijab kabul dengan perkataan (lafal). Praktik jual beli semacam ini adalah jual beli dengan akad *al-mu'athah*, yaitu saling menyerahkan tanpa akad. Jual beli dengan sistem *mu'athah* adalah jual beli yang hanya dengan penyerahan dan penerimaan tanpa ucapan atau ada ucapan tetapi dari satu pihak saja namun kemudian kalangan ahli fiqh memakainya untuk jual beli yang bersifat saling memberi secara khusus.<sup>128</sup> Dilihat dari proses penimbangan dan penghitungan jumlah berat karet, subjek A, DS, AJ dan EA mengatakan yang hampir sama seperti yang diungkapkan oleh AB yaitu apabila karet yang akan ditimbang itu sedikit dan apabila tengkulak atau petani karet meninggalkan karet miliknya seperti mandi, makan atau ada keperluan

---

<sup>128</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalat Sistem Transaksi Dalam Fiqh Islam*, (Jakarta : Amzah, 2014, cet. 2), 34-35.

lainnya maka penimbangan karet tersebut dikerjakan oleh salah satu pihak saja, sehingga transaksi jual beli tersebut saling menyerahkan tanpa ada akad. Dapat dilihat juga pernyataan A, “si petani karet nantinya tinggal mengambil uang hasil dari harga karet miliknya” yang artinya uang hasil dari harga karet tersebut langsung bisa diambil/ diberikan tanpa ijab dan kabul antara kedua pihak. Alasan di atas diperkuat dengan adanya pernyataan dari informan penelitian yakni PA yang mengatakan, apabila jumlah karetnya sedikit dan tengkulak tidak membutuhkan saya maka dilakukan oleh tengkulak atau petani karet.

Imam Syafi’i berpendapat jual beli dengan sistem *mu’athah* ini adalah tidak sah, karena menurut Imam Syafi’i semua akad termasuk jual beli harus menggunakan lafal *sharih* atau *kinayah*, dengan ijab dan qabul.<sup>129</sup> Beliau juga berpendapat bahwa akad tidak sah dilakukan dengan perbuatan atau *mu’athah* karena ia tidak kuat untuk menunjukkan terjadinya proses akad karena ridha adalah hal yang abstrak, tidak ada yang mengindikasikan kecuali lafaz.<sup>130</sup>

Menurut Maliki dalam *qaul* yang paling *rajih*, hukum jual beli *mu’athah* adalah sah apabila sudah menjadi adat kebiasaan yang menunjukkan kepada kerelaan, dan perbuatan tersebut menggambarkan kesempurnaan kehendak dan keinginan masing-masing pihak.<sup>131</sup>

---

117. <sup>129</sup> Nasrun Harun, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007, cet ke-2),

<sup>130</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), 436.

<sup>131</sup> Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Amzah, 2013), 183.



Adapun pendapat imam Malik dalam literatur lain, akad sah dilakukan dengan perbuatan atau *at-ta'athi* apabila jelas menunjukkan adanya ridha, baik pada hal-hal yang dikenal luas oleh masyarakat maupun tidak.<sup>132</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menurut imam Maliki jual beli *mu'athah* adalah sah, karena manusia terbiasa melakukan ini dimana si pembeli mendapatkan harga barang yang telah ditetapkan oleh penjual dan menerimanya dengan kerelaan, hal itu mengungkapkan bahwa ia telah menerima secara suka dan ridha terhadap hal tersebut.

Praktik jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh dilakukan dengan menyerahkan karet dari hasil panen dan penerimaan oleh tengkulak. Proses penghitungan jumlah uang yang didapatkan oleh petani karet dapat dicairkan berdasarkan nilai tukar dari jumlah berat karet tersebut. Ketika tengkulak menerima barang dan membayar harganya dengan keridhaannya, hal itu menjadi ungkapan bahwa ia telah secara sukarela membeli barang tersebut, meskipun tanpa adanya lafaz ijab dan qabul. Berdasarkan pernyataan dari AB, ia mengatakan “yang saya ketahui sesuai kebiasaan masyarakat desa, jual beli itu atas dasar suka sama suka, ikhlas sama ikhlas (*barelaan*). EA juga mengatakan “karena kami jual beli karet atas dasar suka sama suka tidak ada paksaan”. Perbuatan penyerahan dan penerimaan karet itu

---

<sup>132</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, 435.



menunjukkan kepada kerelaan dan perbuatan tersebut menggambarkan kesempurnaan kehendak dan keinginan masing-masing pihak yakni tengkulak maupun petani karet. Hal ini jelas menunjukkan adanya saling ridha, meskipun tidak diucapkan dalam lafaz.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa hukum jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh dengan akad *mu'athah* menurut pendapat Maliki adalah sah apabila sudah menjadi adat kebiasaan yang menunjukan kepada kerelaan, dan perbuatan tersebut menggambarkan kesempurnaan kehendak dan keinginan masing-masing pihak. Sedangkan menurut pendapat Syafi'i, akad tidak sah dilakukan dengan perbuatan atau *mu'athah* karena ia tidak kuat untuk menunjukkan terjadinya proses akad karena ridha adalah hal yang abstrak, tidak ada yang mengindikasikan kecuali lafaz.

Akibatnya, perilaku jual beli seperti ini cenderung terus-menerus dilakukan masyarakat desa Muara Tupuh dalam melakukan proses jual beli, dengan demikian pelaksanaan jual beli ini dapat dikategorikan sebagai '*urf*', sebab '*urf*' dipandang sebagai sesuatu yang dibiasakan oleh masyarakat dan dijalankan terus-menerus baik berupa perkataan dan perbuatan.<sup>133</sup> Dapat dilihat seperti penjelasan di atas, ketika suatu keadaan seperti karet yang akan ditimbang itu sedikit dan tengkulak atau petani karet meninggalkan karet miliknya seperti

---

<sup>133</sup> Miftahul Arifin dan Faisal Hag, *Ushul Fiqh Kaidah-Kaidah Penetapan Hukum Islam* (Surabaya: Citra Media, 1997), 146.

mandi, makan atau ada keperluan lainnya, maka tindakan yang selalu diambil adalah penimbangan karet tersebut dikerjakan oleh salah satu pihak saja, Akhirnya, pelaksanaan jual beli seperti ini sejalan dengan makna '*urf*', sebab ia dipandang sebagai kebiasaan yang terus-menerus dilakukan oleh masyarakat.

Terkait masalah '*urf*', terdapat satu di antara lima kaidah pokok dalam ilmu *qawa'id al-fiqhiyah*. Kaidah tersebut yaitu:

الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ

Artinya : “Adat kebiasaan dapat ditetapkan sebagai hukum”<sup>134</sup>

Adapun untuk mengetahui apakah pelaksanaan jual beli ini termasuk '*urf ṣaḥīḥ*' atau '*urf fāsid*', maka sangat patut untuk terlebih dahulu memahami seperti apa maksud dari kaidah di atas dan seperti apa adat kebiasaan yang sedang berlangsung tersebut.

Muchlis Usman menyebutkan dalam bukunya Kaidah-kaidah Ushuliyyah bahwa maksud dari kaidah di atas adalah apa yang dipandang bermanfaat dan tidak bertentangan dengan *syara'* dalam muamalat dan munakahat juga dikembalikan kepada adat kebiasaan yang berlaku, sedangkan adat kebiasaan yang bertentangan dengan *nash-nash syara'*, tentu tidak boleh dijadikan dasar hukum.<sup>135</sup>

Sedangkan berbicara tentang seperti apa kebiasaan yang berlangsung maka seperti yang telah dipaparkan sebelumnya terdapat jual beli dengan akad *mu'athah*, yang mana menurut pendapat Maliki adalah

<sup>134</sup> Muchlis Usman, *Kaidah-Kaidah Ushuliyyah*, 140.

<sup>135</sup> Abdul Mujib, *Kaidah-Kaidah Fiqh*, 45.

sah apabila sudah menjadi adat kebiasaan yang menunjukan kepada kerelaan, dan perbuatan tersebut menggambarkan kesempurnaan kehendak dan keinginan masing-masing pihak. Sedangkan menurut pendapat Syafi'i, akad tidak sah dilakukan dengan perbuatan atau *mu'athah* karena ia tidak kuat untuk menunjukkan terjadinya proses akad karena ridha adalah hal yang abstrak, tidak ada yang mengindikasikan kecuali lafaz. Akhirnya, penulis cenderung memahami bahwa kebiasaan pelaksanaan jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh merupakan '*urf ṣaḥīḥ*' apabila mengkaji atau memahaminya berdasarkan menurut pendapat Maliki, karena menurut pendapat Maliki jual beli dengan akad *mu'athah* adalah sah apabila sudah menjadi adat kebiasaan yang menunjukan kepada kerelaan, dan perbuatan tersebut menggambarkan kesempurnaan kehendak dan keinginan masing-masing pihak. Kemudian, jual beli karet di desa Muara Tupuh dikategorikan sebagai '*urf fāsid*' apabila mengkaji atau memahaminya berdasarkan menurut pendapat Syafi'i yang berpendapat bahwa akad tidak sah dilakukan dengan perbuatan atau *mu'athah* karena ia tidak kuat untuk menunjukkan terjadinya proses akad karena ridha adalah hal yang abstrak, tidak ada yang mengindikasikan kecuali lafaz.

Dengan demikian, adat kebiasaan yang bertentangan dengan *nash-nash syara'* tentu tidak boleh dijadikan sebagai dasar hukum.<sup>136</sup>

---

<sup>136</sup> *Ibid.*

Kebiasaan yang bertentangan dengan *nash-nash syara'* yang dimaksud adalah terdapat akad yang tidak sah berdasarkan menurut pendapat Syafi'i dalam transaksi jual beli karet ini.

## 2. Pemahaman Masyarakat tentang Jual Beli Karet Kentah di Desa Muara Tupuh

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti mencermati pemahaman subjek yakni petani karet maupun tengkulak yang melakukan transaksi jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh. A menjelaskan pengetahuannya tentang akad adalah yang saya ketahui tentang akad yaitu mengucapkan kata jual maupun kata beli, dan biasanya hampir setiap transaksi yang kami lakukan selama ini tidak mengucapkan akad. kemudian AB menambahkan ketika petani ikut saat penimbangan karet kami lebih berfokus pada angka berat karet di timbangan gantung, dan yang saya ketahui tentang akad adalah adanya pengucapan kata “jual” dan “beli”, selebihnya saya tidak memahami apa itu akad. Sama seperti yang dikatakan oleh DS, ia mengatakan saya tidak terlalu memahami tentang akad. Kemudian pernyataan yang sama disampaikan oleh P dan EA yaitu saya tidak mengetahui apa itu akad, dan juga saya tidak mengetahui apakah selama ini kami menggunakan atau tidak.

Sedikit berbeda dengan apa yang disampaikan oleh AJ, ia mengatakan menurut saya sudah ada akad karena waktu saya memanggil dan membicarakan tujuan saya datang kepada tengkulak

untuk melakukan proses penimbangan itu sudah termasuk akad. Yang saya ketahui tentang akad adalah akad itu tidak harus mengucapkan kata jual maupun beli, seperti yang saya katakan sebelumnya saya menceritakan tujuan saya datang ke tengkulak itu sudah termasuk akad, contoh saya mengucapkan “pak saya datang kesini mau menimbang dan menjual karet saya” dan secara spontan tengkulak tau saya mau menjual karet kepada dia, maka itu adalah akad.

Berkenaan dengan kenapa karet halal diperjualbelikan, A mengatakan karena dengan uang yang dihasilkan dari karet ini untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. AB mengatakan karena ada kegunaannya dan tidak ada ayat yang mengharamkannya, dan tidak ada unsur membahayakan didalamnya juga karet sangat banyak manfaatnya, tambah AJ. Kemudian DS mengatakan karet itu halal asalkan sesuai dengan timbangan. Selanjutnya karet yang kami panen adalah adalah karet milik kami sendiri, tidak mencuri milik orang lain, pernyataan dari P.

Jual beli karet mentah yang berlangsung sejak lama dan sudah menjadi kebiasaan apakah rukun dan syaratnya sudah terpenuhi, AB menjawab iya terpenuhi karena sudah berlangsung sejak lama turun-temurun tidak ada keluhan. A juga mengatakan terpenuhi, karena kalau tidak terpenuhi pasti diberi himbauan oleh orang tua kami dan juga ulama-ulama kita. Berbeda dengan DS, P dan EA, yang mengatakan kalau berbicara tentang rukun dan syarat jual beli saya

tidak tau apakah sudah terpenuhi atau tidak, yang saya tau asalkan atas dasar suka sama suka dan yang penting saya berkerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tambah P. Kemudian AJ mengatakan, sebagian mungkin terpenuhi apabila karet yang dijual menggunakan karung tersebut isinya 100% karet tidak bercampur dengan benda-benda lain, karena terkadang ada juga petani yang berbuat curang terhadap karet yang mereka jual, tapi itu sangat jarang terjadi.

Berhubungan dengan apakah subjek pernah mempelajari tentang jual beli berdasarkan hukum ekonomi syari'ah, AB, A dan DS mengatakan tidak pernah mempelajari tentang jual beli berdasarkan hukum ekonomi syari'ah, kemudian P juga menambahkan karena saya dulunya dari keluarga kurang mampu sehingga tidak mampu untuk sekolah, dan saya dari umur belasan tahun sudah berkerja membantu orang tua. EA megatakan pernah belajar di luar bangku sekolah tetapi tidak belajar banyak, biasanya lewat ceramah-ceramah di handphone dan dari sesepuh/orang tua yang berada di sekitar lingkungan kami. AJ juga mengatakan, saya pernah mempelajari tentang jual beli ini karena saya dulunya pernah belajar di pondok pesantren sebagai santri namun tidak terlalu mendalaminya.

Terkait sejauh mana pengetahuan tentang jual beli berdasarkan hukum ekonomi syari'ah, A menjawab, yang saya ketahui jual beli itu asalkan jangan saling tipu menipu, tidak menjual barang-barang haram dan tidak menjual barang yang merugikan dan membahayakan.



DS hampir sama mengatakan yaitu, jual beli itu asalkan jangan saling tipu menipu, tidak menjual barang-barang haram dan tidak menjual barang yang merugikan dan membahayakan, kemudian EA menambahkan, jual beli harus jujur juga tidak ada riba.

Berdasarkan hasil wawancara dari P, ia mengatakan jual beli itu asal jangan mengambil hak orang lain, menipu dan merugikan orang lain, dan yang terpenting niat kita baik untuk memenuhi kebutuhan keluarga kita. Kemudian AJ mengatakan jual beli itu harus ada akad, yang diperjualbelikan harus jelas, tidak ada unsur merugikan dan penipuan satu sama lain juga yang pastinya barang yang diperjualbelikan bukan barang yang dilarang atau haram.

Berdasarkan ulasan yang disampaikan oleh subjek dan informan penelitian di atas yakni bagaimana pemahaman masyarakat tentang jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh, dapat diketahui bahwa pengetahuan dan pemahaman petani maupun tengkulak secara tekstual atau berbicara mengenai teori jual beli berdasarkan ilmu pengetahuan sangatlah rendah. Dilihat dari latar pendidikan terakhir, subjek AJ menyelesaikan SLTA/ sederajat, subjek A dan DA berpendidikan terakhir SLTP/ sederajat sedangkan seperti AB, P dan EA tidak/ belum tamat SD.

Subjek AB, A dan DS mengatakan tidak pernah mempelajari tentang jual beli berdasarkan hukum ekonomi syari'ah, kemudian P juga menambahkan karena saya dulunya dari keluarga kurang mampu



sehingga tidak mampu untuk sekolah, dan saya dari umur belasan tahun sudah berkerja membantu orang tua. EA megatakan pernah belajar di luar bangku sekolah tetapi tidak belajar banyak, biasanya lewat ceramah-ceramah di handphone dan dari sesepuh/orang tua yang berada di sekitar lingkungan kami. AJ juga mengatakan, saya pernah mempelajari tentang jual beli ini karena saya dulunya pernah belajar di pondok pesantren sebagai santri namun tidak terlalu mendalaminya. Kemudian dilihat juga dari letak desa Muara Tupuh jauh yang dari jangkauan kabupaten/kota yang sebagai sumber informasi dan sumber pendidikan yang layak.

Bersumber juga dari pernyataan hasil wawancara AB menyebutkan yang saya ketahui tentang akad adalah adanya pengucapan kata “jual” dan “beli”, selebihnya saya tidak memahami apa itu akad. Sama seperti yang dikatakan oleh DS, ia mengatakan saya tidak terlalu memahami tentang akad. Kemudian pernyataan yang sama disampaikan oleh P dan EA yaitu saya tidak mengetahui apa itu akad, dan juga saya tidak mengetahui apakah selama ini kami menggunakan atau tidak. Selanjutnya bersumber juga hasil wawancara berkenaan dengan rukun syarat jual beli, DS, P dan EA, yang mengatakan kalau berbicara tentang rukun dan syarat jual beli saya tidak tau apakah sudah terpenuhi atau tidak, yang saya tau asalkan atas dasar suka sama suka dan yang penting saya berkerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tambah P.

Sangat jelas jika dilihat dari segi pendidikan para responden, letak maupun kondisi desa Muara Tupuh dan pernyataan responden dalam hasil wawancara, maka penulis menangkap bagaimana pemahaman masyarakat tentang jual beli karet di desa Muara Tupuh yaitu sangat rendah dalam ilmu pengetahuan ketika membicarakan jual beli secara tekstual atau berbicara mengenai teori jual beli berdasarkan ilmu pengetahuan.

Walaupun dengan pemahaman dan pengetahuan yang terbatas, tetapi dalam praktiknya masyarakat desa Muara Tupuh melaksanakan jual beli berdasarkan dengan kebiasaan yaitu *barelaan*, yang artinya suka sama suka atau saling ridha. Berdasarkan hasil wawancara dari AB masyarakat melaksanakan jual beli dengan kebiasaan *barelaan*, yang artinya suka sama suka atau saling ridha. Kebiasaan ini sejalan lurus atau tidak bertentangan dengan syarat sahnya jual beli yaitu saling rela antara kedua belah pihak,<sup>137</sup> dengan berlandaskan Al-Qur'an dalam surat An-Nisa' ayat 29:

....إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ<sup>138</sup>...

Artinya : “kecuali dengan jalan perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu.”<sup>139</sup>

<sup>137</sup> Mardani, *Fiqh Ekonomi*, 104-105.

<sup>138</sup> An-Nisa', 4: 29.

<sup>139</sup> Dapaten Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 84.

Sunan Ibnu Majah hadis nomor 2176:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ دَاوُدَ بْنِ صَالِحِ الْمَدِينِيِّ

عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ (سنن ابن

ماجه)

Telah menceritakan kepada kami Al Abbas bin Al Walid Ad Dimasyqi berkata, telah menceritakan kepada kami Marwan bin Muhammad berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Dawud bin Shalih Al Madini dari Bapaknya berkata; aku mendengar Abu Sa'id ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hanyasanya jual beli berlaku dengan saling ridla." (Sunan Ibnu Majah)<sup>140</sup>

Ini adalah sebuah kaedah umum yang menunjukkan bahwa semua bentuk transaksi yang dilaksanakan berdasarkan rasa suka sama suka maka itu diperbolehkan selagi tidak terdapat larangan dari Allah dan Rasul-Nya, namun jika bertentangan dengan larangan dari Allah dan Rasul-Nya meskipun dilaksanakan atas dasar suka sama suka maka itu jelas terlarang.

Dengan tidak mengetahui maupun memahami jual beli berdasarkan ilmu pengetahuan hukum ekonomi syari'ah, bukan berarti

<sup>140</sup> Sunan Ibnu Majah, Juz 2, 737.

praktik jual beli tidak sah/batal. Dengan kata lain, walaupun tidak mengetahui maupun memahami jual beli berdasarkan ilmu pengetahuan hukum ekonomi syari'ah, asalkan rukun dan syarat sahnya jual beli terpenuhi maka jual beli di anggap sah. Akan tetapi ilmu pengetahuan tentang jual beli, tidak bisa juga dianggap sebagai suatu ilmu yang tidak penting atau tidak perlu dipelajari, sebab ilmu adalah bagian penting yang didahulukan sebelum berkata dan beramal, guna menghindari permasalahan atau kemudharatan dikemudian hari.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sebagai akhir dari penelitian ini, maka peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh terdapat suatu praktik jual beli karet dengan akad *al-mu'athah*, yaitu praktik jual beli yang hanya dengan penyerahan dan penerimaan tanpa adanya ijab kabul dengan perkataan (lafal). Hukum jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh dengan akad *mu'athah* menurut pendapat Maliki adalah sah apabila sudah menjadi adat kebiasaan yang menunjukan kepada kerelaan, dan perbuatan tersebut menggambarkan kesempurnaan kehendak dan keinginan masing-masing pihak. Sedangkan menurut pendapat Syafi'i, akad tidak sah dilakukan dengan perbuatan atau *mu'athah* karena ia tidak kuat untuk menunjukkan terjadinya proses akad karena ridha adalah hal yang abstrak, tidak ada yang mengindikasikananya kecuali lafaz.
2. Pemahaman masyarakat desa Muara Tupuh sangatlah rendah apabila berbicara jual beli secara tekstual atau berdasarkan ilmu pengetahuan, karena tingkat pendidikan yang rendah dan letak maupun kondisi desa jauh dari jangkauan kabupaten/kota yang sebagai sumber informasi dan sumber pendidikan yang layak. Walaupun dengan pemahaman dan pengetahuan yang terbatas, tetapi dalam praktiknya masyarakat desa Muara Tupuh melaksanakan jual beli berdasarkan dengan

kebiasaan yaitu *barelaan*, yang artinya suka sama suka atau saling ridha.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian terkait Pemahaman masyarakat tentang jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya, penulis mempunyai beberapa saran untuk dicermati dan harapannya ditindaklanjuti. Beberapa saran penulis adalah sebagai berikut:

1. Kepada subjek penelitian yakni petani karet atau tengkulak diharapkan untuk mencari tahu dan menggali mengenai jual beli berdasarkan hukum ekonomi syari'ah guna menghindari kesalahan atau kemudharatan di kemudian hari, terutama mengkaji lebih dalam tentang akad dalam praktik jual beli.
2. Kepada Ulama Murung Raya dan lembaga yang terkait (MUI Murung Raya atau MUI provinsi Kalimantan Tengah), diharapkan dapat memberikan sosialisasi, penyuluhan, dakwah dan lain sebagainya, agar masyarakat mengetahui dan paham bagaimana cara bertransaksi jual beli berdasarkan hukum ekonomi syari'ah, hendaknya memberikan perhatian kepada masyarakat khususnya masyarakat desa Muara Tupuh tentang hal-hal yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Abdullah, Boedi dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian ekonomi islam (Muamalah)*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2014.
- Al-Fauzan, Shalih, *Perbedaan Antara Jual Beli dan Riba dalam Syari'at Islam*, Solo: At-Tibhyan, 2002.
- Anwar, Syamsul, *Hukum Perjanjian Islam (Studi tentang Teori Akad dalam Fikih Muamalah)*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010.
- Arifin, Miftahul dan Faisal Hag, *Ushul Fiqh Kaidah-Kaidah Penetapan Hukum Islam*, Surabaya: Citra Media, 1997.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad, *Fiqh Muamalat Sistem Transaksi Dalam Fiqh Islam*, Jakarta : Amzah, cet. 2, 2014.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualiasi Metodologis KE Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Cet. ke-II, 2003.
- Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam, Jilid I*, Jakarta: PT. Ichtiar Vanhoev, 1999.
- Dapatenen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Penerbit Diponegoro, Bandung, 2000.
- Djuwaini, Dimyauddin, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Efendi, Jonaedi dan Jhonny Ibrahim, *Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*, Depok : PrenadaMeida Group, 2018.
- Effendi, Satria, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005.
- Ghazaly, Abdul Rahman, Ghuftron Ihsan dan Sapiudin Shidiq. *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Kencana, 2010.



- Harun, Nasrun, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, cet ke-2, 2007.
- Huda, Qomarul, *Fiqh Mu'amalah*, Yogyakarta: TERAS, 2011.
- Idris, Ahmad, *Fiqh al-Syafi-iyah*, Jakarta: Karya Indah, 1986.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, Jakarta:GP. Press, 2009.
- Manan, Abdul, *Hukum Ekonomi Syariah: Dalam Perspektif Kewenangan Pengadilan Agama*, Jakarta : PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2012.
- Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, Cet. ke-34, 2015.
- Mujib, Abdul, *Kaidah-Kaidah Fiqh*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Mulyana, Deddy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-IX, 2018.
- Muslich, Ahmad Wardi, *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, Depok : RajaGrafindo Persada, Cet. ke-II, 2018.
- Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta : PT Raja Grapindo Persada, 2010.
- Supranto, j., *Metode Penelitian Hukum Dan Statistik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Syarifuddin, Amir, *Ushul Fiqh Jilid 2*, Jakarta: Kencana, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Garis-garis Besar Fiqh*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Tim Penulis PS, *Panduan Lengkap Karet*, Jakarta : Penebar Swadaya, Cet. ke-IV, 2013.
- Tim Penulis Fakultas Syariah, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Palangka Raya : IAIN Palangka Raya, 2018.
- Utsman, Sabian, *Dasar-Dasar Sosiologi Hukum : Makna Dialog Hukum & Masyarakat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet. ke-III, 2016.

Usman, Muchlis, *Kaidah-Kaidah Ushuliyyah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

Widodo, *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*, Depok : PT. Raja Grafindo Persada, Cet. ke-II, 2018.

Zahariah, Nurul, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

## **B. Skripsi dan Jurnal**

Amilush, May, Tinjauan Undang-undang Perlindungan Konsumen Nomor 8 tahun 1999 Dan Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Finance Technology, *Skripsi*, Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018.

Maulana, Adi Fatma, Praktek Jual Beli Karet Di Desa Tumbang Baringei Kecamatan Rungan Kabupaten Gunung Mas Dalam Perspektif Ekonomi Syariah, *Skripsi*, Palangkaraya: IAIN Palangkaraya, 2016.

Nurzali, Jual Beli Karet Ditinjau Menurut Hukum Islam (Studi Kasus Penimbangan di Desa Tanjung Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar), *Skripsi*, Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2010.

Sari, Yupita, Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Karet Dengan Tambahan Kadar Air, *Skripsi*, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017.

Yunus, Muhammad, dkk, Tinjauan Fikih Muamalah Terhadap Akad Jual Beli Dalam Transaksi Online pada Aplikasi Go-Food, *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, ISSN. 2540-8420, Vol. 2, No. 1, Januari 2018.

## **C. Internet**

Andi Sukainah, dkk, “Komoditas Perkebunan dan Herbal”, Modul 3, Jakarta: Ristekdikti,  
[http://ppg.spada.ristekdikti.go.id/master/pluginfile.php/7981/mod\\_resource/content/2/KOMODITAS%20KARET%20KB-3.pdf](http://ppg.spada.ristekdikti.go.id/master/pluginfile.php/7981/mod_resource/content/2/KOMODITAS%20KARET%20KB-3.pdf). 29 Maret 2020.

**D. Wawancara dan Observasi**

A, *Wawancara*, Muara Tupuh, 27 Mei 2020.

AB, *Wawancara*, Muara Tupuh, 15 Januari dan 25 Mei 2020.

AJ, *Wawancara*, Muara Tupuh, 27 Mei 2020.

DS, *Wawancara*, Muara Tupuh, 28 Mei 2020.

EA, *Wawancara*, Muara Tupuh, 30 Mei 2020.

K, *Wawancara*, Muara Tupuh, 25 Mei 2020.

*Observasi Kehidupan Masyarakat Desa*, Muara Tupuh, 15 Januari 2020.

P, *Wawancara*, Muara Tupuh, 30 Mei 2020.

PA, *Wawancara* Muara Tupuh, 27 Mei 2020.



## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Surat Persetujuan Judul dan Penetapan Pembimbing
2. Jadwal Sidang Proposal
3. Catatan Hasil Seminar Proposal
4. Berita Acara Seminar Proposal
5. Surat Keterangan Lulus Seminar
6. Surat Mohon Izin Penelitian
7. Jadwal Munaqasah
8. Berita Acara Munaqasah
9. Daftar Pertanyaan Peneliti
10. Foto-Foto Observasi dan Wawancara
11. Curriculum Vitae





## KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALANGKA RAYA  
FAKULTAS SYARIAH JURUSAN/PRODI HKI, HES DAN HUKUM  
TATA NEGARA (SIYASAH SYAR'IIYAH)

Alamat : Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre No. 24 Kalimantan  
Tengah 73111 Telephone/Faximile (0536) 3226356  
Email: iain-palangkaraya.ac.id/Website: http://iain-palangkaraya.ac.id

Nomor : 013/In.22/III.2.b/PP.00.9/III/2020  
Lamp. : Proposal  
Hal : Persetujuan Judul dan  
Penetapan Pembimbing

Yth. Sdr. Ikhsan Gunadi Hariyono Putra  
(NIM. 1602130082)

Di –  
PALANGKA RAYA

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Berdasarkan hasil rapat Tim Seleksi Judul Skripsi Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya tanggal 03 Maret 2020, maka kami menyetujui judul dimaksud dengan format sebagai berikut : **"Jual Beli Karet Mentah Dalam Karung di Desa Muara Tuhup Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya (Perspektif Hukum Ekonomi Syariah)."**

Selanjutnya kami menunjuk/menetapkan pembimbing skripsi saudara adalah :

1. **Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag.** sebagai pembimbing I
2. **Rafik Patrajaya, M.H.I.** sebagai pembimbing II

Untuk itu kami persilakan saudara segera berkonsultasi dengan Pembimbing skripsi sebagaimana mestinya.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Palangka Raya, 10 Maret 2020

An. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Pengembangan Kelembagaan,

**Drs. Surya Sukti, M.A.**

NIP. 196505161994021002



Tembusan :

1. Yth. Dekan Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya (sebagai laporan);
2. Yth. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag. sebagai pembimbing I;
3. Yth. Bapak Rafik Patrajaya, M.H.I. sebagai pembimbing II;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre No. 24 Palangka Raya Kalimantan Tengah  
Telepon/Fax : (0536) 3222105, 3226356 Email : fsya@iain-palangka.ac.id  
Website : <http://iain-palangka.ac.id>

**JADWAL SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS SYARIAH IAIN PALANGKA RAYA  
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

No	Nama /NIM/Prodi	Hari/Tgl/Waktu	Penanggung Umum	Penguji Proposal	Pembimbing	Moderator	Ruang	Prodi
1	Ikhsan Gunadi Haryono Putra 160 213 0082	Jum'at, 10 April 2020 13.00-14.40 WIB	Randhi Maulana Rohmad Nugroho	Drs. Surya Sukti, M.A	Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag Rafik Patrajaya, M.H.I.	Baihaki, S.Th.I, M.Ag.	A1.6	HES

Ketua

Mardiati, S.E

**PANITIA SEMINAR  
PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA**

Palangka Raya, 09 April 2020

Sekretaris

Imam S. Arifin, S.Pd.I



Catatan Peserta Seminar Proposal:

1. Peserta Seminar Wajib Menghadiri Seminar Yang Dilaksanakan
2. Berpakailah sopan dan rapi serta memakai jaket almamater;
3. Presentasi menggunakan Power Point





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre No. 24 Palangka Raya Kalimantan Tengah  
Telepon/Fax (0536) 3222105, 3226356 Email : fsya@iain-palangkaraya.ac.id  
Website : http://iain-palangkaraya.ac.id

**CATATAN HASIL SEMINAR**

Nama : Ikhsan Gunadi Hariyono Putra  
NIM : 1602130082  
Fakultas/Prodi : Syariah / HES  
Judul Skripsi : Jual Beli Karet Mentah Dalam Karung di  
Desa Muara Tupuh Kecamatan Long Tuhup  
Kabupaten Murung Raya  
  
Penguji Utama : Drs. Surya Sukti, M.A.  
Pembimbing : 1. Dr. H. Khairil Anwar, M. Ag.  
2. Rafik Patrajaya, M.H.I.

**Catatan Hasil Seminar**

1. Karetnya sudah jelas sudah kalar air atau jenis air di dalam karung
2. Gunakan teori dialektika jika A dan B sudah diformulasikan  
dari hasil C
3. Pakai teori skriptisisme (Ragu-Ragu) apakah iya?
4. Yang Gharar Buktikan bahwa jual beli karet dalam  
karung itu tidak ada Gharar, jadi bikin teori sendiri  
dari penelitian Yupiter Sari.

Palangka Raya,  
Moderator,

Baihaki, S.T.H.I., M. Ag.

NIP. 199301182019031010

\*Coret yang tidak perlu



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA**  
**FAKULTAS SYARIAH**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre No. 24 Palangka Raya Kalimantan Tengah  
Telepon/Fax (0536) 3222105, 3226356 Email : fsya@iain-palangkaraya.ac.id  
Website : http://iain-palangkaraya.ac.id

**BERITA ACARA**

NO: /PAN-SP/FSY-IAIN/ /20

Pada hari ini Jumat Tanggal 10 Bulan April Tahun 2020  
Pukul 13.00-14.40 WIB, Tim Seminar Proposal Skripsi Mahasiswa Fakultas Syariah IAIN  
Palangka Raya Semester Ganjil/Genap\* Tahun Akademik 2019/2020 telah  
menyeminarkan Proposal Skripsi atas Mahasiswa:

Nama : Ikhwan Gunadi Hariyono Putra  
NIM : 1602150082  
Fakultas / Prodi : Syariah/ Hukum Ekonomi Syariah (HER)  
Dinyatakan : LULUS/MENGULANG\*

Dengan Judul Proposal Skripsi :

Jual Beli karet Mentah dalam karung di Desa Muara Tuhup  
kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya

Pembimbing I

Khairil Anwar

NIP. 1968011991031007

Palangka Raya, 10 April 2020  
Penguji Utama,

Drs. Surya Sukli, M.A

NIP. ....

Pembimbing II

Rafik Patra Jaya M.H.I.

NIP. ....

Moderator/Notulen,

Baihaqi, S.Th.I, M.Ag

NIP. 199301102019031010

\*Coret yang tidak perlu



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre No. 24 Palangka Raya Kalimantan Tengah 73111  
Telepon/Faksimili (0536) 3222105, 3226356 Email : fsya@iain-palangkaraya.ac.id  
Website : <http://fsyaiain-palangkaraya.ac.id>

**SURAT KETERANGAN**

**Nomor : 33/PAN-Seminar/04/2020**

Panitia Seminar Proposal Skripsi Mahasiswa, Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Islam (IAIN) Palangka Raya, Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020 menerangkan bahwa:

Nama : Ikhsan Gunadi Hariyono Putra  
NIM : 160 213 0082  
Fakultas : Syariah/S1  
Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah

telah melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dan dinyatakan LULUS dapat diterima sebagai syarat penyelesaian Skripsi dengan judul:

**"Pemahaman Masyarakat Tentang Jual Beli Karet Mentah di Desa Muara Tupuh Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya"**

Penguji Proposal : Drs. Surya Sukti, M.A  
Pembimbing I : Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag  
Pembimbing II : Rafik Patrajaya, M.H.I.  
Moderator : Baihaki, S.Th.I, M.Ag  
Hari/Tanggal : Jum'at, 10 April 2020

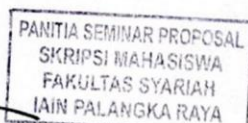
Demikian surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Palangka Raya, 10 April 2020

PANITIA

Ketua Panitia,

Mardiati, SE



Sekretaris,

Imam S Arifin, S.Pd.I





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre No. 24 Palangka Raya Kalimantan Tengah 73111  
Telepon/Faksimili (0536) 3222105, 3226356  
Email : fsya@iain-palangkaraya.ac.id/Website : http://fsya.iain-palangkaraya.ac.id

Nomor : B-25/In.22/III.2.b/PP.00.9/04/2020  
Sifat : Penting  
Lampiran : 1 (satu) Proposal.  
Perihal : Mohon Izin Observasi/ Penelitian

20 April 2020

Yth. Kepala Desa Muara Tupuh Kecamatan Laung Tuhup  
Kabupaten Murung Raya  
di Tempat

Sehubungan dengan salah satu tugas mahasiswa untuk mengakhiri studi pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya adalah menyusun skripsi, maka dengan ini kami mohon kiranya Bapak berkenan memberikan Izin Observasi/ Penelitian kepada :

Nama : Ikhsan Gunadi Hariyono Putra  
N I M : 160 213 0082  
Fakultas : Syariah  
Jurusan/Prodi : Syariah / Hukum Ekonomi Syariah  
Jenjang : Strata 1  
Lokasi Penelitian : Desa Muara Tupuh Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya  
Judul Skripsi : "Pemahaman Masyarakat Tentang Jual Beli Karet Mentah di Desa Muara Tupuh Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya"  
Metode Penelitian : Kualitatif  
Waktu Penelitian : 2 (Dua) bulan, terhitung sejak tanggal 21 April s.d. 21 Juni 2020.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perkenan dan kerjasama yang baik selama ini kami ucapkan terima kasih.



Dekan,

**Dr. H. Abdul Helim, M.Ag.**  
**NIP. 19770413 200312 1 003**

Tembusan :

1. Rektor IAIN Palangka Raya di Palangka Raya.

**JADWAL MUNAQASAH FAKULTAS SYARI'AH**  
**SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2020/2021 IAIN PALANGKA RAYA**

NO	HARI/TGL/ WAKTU	NAMA/NIM/	PRO DI	JUDUL SKRIPSI	PENGUJI	JABATAN	RUANG
1	Jumat, 23 Okt. 2020 Pukul : 07.30-09.00 WIB.	Ikhsan Gunadi Harlyono Putra 1602130082	HES	"Pemahaman Masyarakat Tentang Jual Beli Karet Mentah Di Desa Muara Tupuh Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya"	1. Munib, M.Ag 2. Drs. Surya Sukti, M.A 3. Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag 4. Rafik Patrajaaya, M.H.I	Pimpinan Sidang Penguji I (Utama) Penguji II Sekretaris/Penguji	A1.6 Lantai 2 Fak. Syariah

Palangka Raya, 21 Oktober 2020

Ketua Panitia,

  
 Ketua Panitia,  
 Munib, M.Ag







**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALANGKA RAYA**  
**FAKULTAS SYARIAH PRODI HKI, HES DAN HTN**  
Alamat : Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya 73112

**BERITA ACARA MUNAQASAH**

Nomor : 178/In.22/III.2.b/PP .00.9/MQ/ X/2020

Pada hari ini, Jumat tanggal 23 Oktober 2020 pukul 07.30-09.00 **WIB** bertempat di ruang A1.6 Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya telah dilaksanakan munaqasah skripsi atas nama :

Nama Mahasiswa : IKHSAN GUNADI HARIYONO PUTRA  
Tempat Tanggal Lahir : Muara Tupuh, 5 Oktober 1998  
NIM : 1602130082  
Jurusan/Prodi : Syariah / Hukum Ekonomi Syariah (*Muamalah*)  
Judul : ***"Pemahaman Masyarakat Tentang Jual Beli Karet Mentah Di Desa Muara Tupuh Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya"***

Tim Munaqasah skripsi Program Strata S1 Jurusan/Prodi Hukum Ekonomi Syariah (*Mu'amalah*) Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya yang diangkat dengan Surat Keputusan Dekan Fakultas Syariah Nomor 46 tahun 2020 Tanggal 7 September 2020, telah menguji dan bermusyawarah serta menyatakan bahwa skripsi tersebut dapat "DITERIMA DAN LULUS / ~~BELUM DAPAT DITERIMA~~" dengan nilai skripsi *84,00*....., atau kualifikasi : (~~KUMLAUDE, AMAT BAIK, BAIK, CUKUP~~)\*.

Dengan demikian yang bersangkutan telah memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) setelah perbaikan Skripsi sesuai rekomendasi / catatan Tim Munaqasah.

Apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Catatan perbaikan : 7 hari / minggu.\*

DITETAPKAN DI : PALANGKA RAYA  
PADA TANGGAL : 23 OKTOBER 2020

Ketua / Anggota

MUNIB, M.Ag  
Anggota,

Anggota,

Drs. SURYA SUKTI, M.A

Dr. H. KHAIRIL ANWAR, M.Ag

Anggota,

RAFIK PATRAJANA, M.H.I

Mengetahui:

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Drs. SURYA SUKTI, M.A

NIP.196505161994021002

\* Coret yang tidak perlu

\*\*Setelah di keluarkannya Surat Keputusan Dekan tentang Yudisium, maka mahasiswa berhak dan diperbolehkan menggunakan gelar Sarjana Hukum (S.H.)



## DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN

### A. Identitas Subjek (**Petani karet/Tengkulak**)

Nama : Aji Bahagia  
Umur : 70 Tahun  
Pendid. Terakhir : Tidak/Belum Tamat SD  
Alamat : Desa Muara Tupuh, RT. 03  
Hari/Tanggal : Senin, 25 Mei 2020

### B. Daftar Pertanyaan penelitian yang diajukan kepada subjek penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan atau proses jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh?
2. Siapa yang mengerjakan atau siapa saja yang terlibat ketika proses penimbangan dan penghitungan jumlah berat karet?
3. Apakah ada akad dalam pelaksanaan jual beli karet dan sejauh mana pengetahuan tentang akad?
4. Kenapa karet halal diperjualbelikan?
5. Jual beli karet mentah yang berlangsung sejak lama dan sudah menjadi kebiasaan, apakah rukun dan syaratnya sudah terpenuhi?
6. Apakah pernah mempelajari tentang jual beli berdasarkan hukum ekonomi syari'ah di bangku sekolah maupun diluar bangku sekolah?
7. Sejauh mana pengetahuan tentang jual beli berdasarkan hukum ekonomi syari'ah?

## DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN

### A. Identitas Subjek (**Petani karet/Tengkulak**)

Nama : Asradi  
Umur : 47 Tahun  
Pendid. Terakhir : SLTP/Sederajat  
Alamat : Desa Muara Tupuh, RT. 03  
Hari/Tanggal : Rabu, 27 Mei 2020

### B. Daftar Pertanyaan penelitian yang diajukan kepada subjek penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan atau proses jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh?
2. Siapa yang mengerjakan atau siapa saja yang terlibat ketika proses penimbangan dan penghitungan jumlah berat karet?
3. Apakah ada akad dalam pelaksanaan jual beli karet dan sejauh mana pengetahuan tentang akad?
4. Kenapa karet halal diperjualbelikan?
5. Jual beli karet mentah yang berlangsung sejak lama dan sudah menjadi kebiasaan, apakah rukun dan syaratnya sudah terpenuhi?
6. Apakah pernah mempelajari tentang jual beli berdasarkan hukum ekonomi syari'ah di bangku sekolah maupun diluar bangku sekolah?
7. Sejauh mana pengetahuan tentang jual beli berdasarkan hukum ekonomi syari'ah?

## DAFTAR PERTANYAAN PENELITI

### A. Identitas Subjek (**Petani karet/Tengkulak**)

Nama : Didi Sanjaya  
Umur : 45 Tahun  
Pendid. Terakhir : SLTP/Sederajat  
Alamat : Desa Muara Tupuh, RT. 02  
Hari/Tanggal : Kamis, 28 Mei 2020

### B. Daftar Pertanyaan penelitian yang diajukan kepada subjek penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan atau proses jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh?
2. Siapa yang mengerjakan atau siapa saja yang terlibat ketika proses penimbangan dan penghitungan jumlah berat karet?
3. Apakah ada akad dalam pelaksanaan jual beli karet dan sejauh mana pengetahuan tentang akad?
4. Kenapa karet halal diperjualbelikan?
5. Jual beli karet mentah yang berlangsung sejak lama dan sudah menjadi kebiasaan, apakah rukun dan syaratnya sudah terpenuhi?
6. Apakah pernah mempelajari tentang jual beli berdasarkan hukum ekonomi syari'ah di bangku sekolah maupun diluar bangku sekolah?
7. Sejauh mana pengetahuan tentang jual beli berdasarkan hukum ekonomi syari'ah?

## DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN

### A. Identitas Subjek (**Petani karet/Tengkulak**)

Nama : Asli Jamani  
Umur : 42 Tahun  
Pend. Terakhir : SLTA/Sederajat  
Alamat : Desa Muara Tupuh, RT. 03  
Hari/Tanggal : Rabu, 27 Mei 2020

### B. Daftar Pertanyaan penelitian yang diajukan kepada subjek penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan atau proses jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh?
2. Siapa yang mengerjakan atau siapa saja yang terlibat ketika proses penimbangan dan penghitungan jumlah berat karet?
3. Apakah ada akad dalam pelaksanaan jual beli karet dan sejauh mana pengetahuan tentang akad?
4. Kenapa karet halal diperjualbelikan?
5. Jual beli karet mentah yang berlangsung sejak lama dan sudah menjadi kebiasaan, apakah rukun dan syaratnya sudah terpenuhi?
6. Apakah pernah mempelajari tentang jual beli berdasarkan hukum ekonomi syari'ah di bangku sekolah maupun diluar bangku sekolah?
7. Sejauh mana pengetahuan tentang jual beli berdasarkan hukum ekonomi syari'ah?

## DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN

### A. Identitas Subjek (**Petani karet/Tengkulak**)

Nama : Purnama  
Umur : 49 Tahun  
Pend. Terakhir : Tidak/Belum Tamat SD  
Alamat : Desa Muara Tupuh, RT. 03  
Hari/Tanggal : Sabtu, 30 Mei 2020

### B. Daftar Pertanyaan penelitian yang diajukan kepada subjek penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan atau proses jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh?
2. Siapa yang mengerjakan atau siapa saja yang terlibat ketika proses penimbangan dan penghitungan jumlah berat karet?
3. Apakah ada akad dalam pelaksanaan jual beli karet dan sejauh mana pengetahuan tentang akad?
4. Kenapa karet halal diperjualbelikan?
5. Jual beli karet mentah yang berlangsung sejak lama dan sudah menjadi kebiasaan, apakah rukun dan syaratnya sudah terpenuhi?
6. Apakah pernah mempelajari tentang jual beli berdasarkan hukum ekonomi syari'ah di bangku sekolah maupun diluar bangku sekolah?
7. Sejauh mana pengetahuan tentang jual beli berdasarkan hukum ekonomi syari'ah?

## DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN

### A. Identitas Subjek (**Petani karet/Tengkulak**)

Nama : Elvan Aliandi  
Umur : 40 Tahun  
Pendid. Terakhir : SD Sederajat  
Alamat : Desa Muara Tupuh, RT. 02  
Hari/Tanggal : Sabtu, 30 Mei 2020

### B. Daftar Pertanyaan penelitian yang diajukan kepada subjek penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan atau proses jual beli karet mentah di desa Muara Tupuh?
2. Siapa yang mengerjakan atau siapa saja yang terlibat ketika proses penimbangan dan penghitungan jumlah berat karet?
3. Apakah ada akad dalam pelaksanaan jual beli karet dan sejauh mana pengetahuan tentang akad?
4. Kenapa karet halal diperjualbelikan?
5. Jual beli karet mentah yang berlangsung sejak lama dan sudah menjadi kebiasaan, apakah rukun dan syaratnya sudah terpenuhi?
6. Apakah pernah mempelajari tentang jual beli berdasarkan hukum ekonomi syari'ah di bangku sekolah maupun diluar bangku sekolah?
7. Sejauh mana pengetahuan tentang jual beli berdasarkan hukum ekonomi syari'ah?















## CURRICULUM VITAE

Nama : Ikhsan Gunadi Hariyono Putra  
NIM : 1602130082  
Program Studi : Hukum Ekonomi Syari'ah  
Jurusan : Syari'ah  
Fakultas : Syari'ah  
Tempat Tanggal Lahir : Muara Tupuh, 05 Oktober 1998  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Jl. G. Obos IX, Gg. Merica, Palangka Raya.  
Nama Orang Tua : Ayah : Doni Hariono  
Ibu : Neni  
Email : [ikhsanhariyono123@gmail.com](mailto:ikhsanhariyono123@gmail.com)  
No Telp. : 0822 512 19581



### RIWAYAT PENDIDIKAN

- Tahun 2004-2010 : SD Negeri 1 Muara Tupuh
- Tahun 2010-2013 : SMP Negeri Satu Atap 2 Laung Tuhup
- Tahun 2013-2015 : MA Negeri Puruk Cahu
- Tahun 2015-2016 : SMA Negeri 4 Muara Teweh

### PENGALAMAN ORGANISASI

- Tahun 2018 : Anggota HMI Komisariat Syaria'ah
- Tahun 2018-2019 : Anggota DEMA Fakultas Syari'ah

### PENGALAMAN PRAKTIK KERJA

- Praktik Lembaga Bisnis dan Keuangan Islam – Pegadaian Syariah Palangka Raya
- Praktik Kemahiran Hukum I – Peradilan Agama dan Peradilan Negeri kota Palangka Raya
- Praktik Kemahiran Hukum II – Kementrian Hukum dan HAM RI Kalimantan Tengah